



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset dan Teknologi

Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

Agustus 2024

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books and papers, some of which appear to be educational materials or posters. The background shows a calm body of water and a lush, green hillside. The overall scene suggests a community or educational activity taking place outdoors.

Materi Pengantar Tupoksi Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan(TPPK) dan Satuan Tugas



Tujuan Sesi

1. Peserta memahami **tugas dan fungsi serta wewenang dari TPPK** dan **Satuan Tugas** serta **jalur koordinasi** saat melaksanakan tugas dan fungsi serta wewenangnya
2. Peserta memahami **perbedaan tugas dan fungsi serta wewenang dari TPPK dan Satuan Tugas**

Pokok Bahasan

1. Definisi, tugas dan fungsi serta wewenang TPPK
2. Definisi, tugas dan fungsi serta wewenang Satuan Tugas
3. Perbedaan tugas dan fungsi serta wewenang TPPK dan Satuan Tugas

Metode

Curah pendapat dan ceramah interaktif

Alat dan Bahan

1. Komputer dengan aplikasi *Zoom* atau sejenisnya
2. Aplikasi untuk permainan
3. Bahan Ajar Materi Pengantar Tugas dan Fungsi TPPK dan Satuan Tugas

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

1

Apa Tujuan Penanganan Kekerasan
di Satuan Pendidikan?

2

Mengapa Perlu Dibentuk TPPK
dan Satuan Tugas?

Maksud dan Tujuan Penanganan Kekerasan

Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023

Peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan lainnya berhak mendapatkan perlindungan.

Perlu upaya penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan



Memahami TPPK & Satgas

Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK)

Tim yang dibentuk satuan pendidikan untuk melaksanakan upaya **pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan.**

Satuan Tugas

Tim yang berfungsi sebagai **koordinator pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan di tingkat daerah**

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk tugas dan fungsi TPPK atau satuan tugas beserta alasannya

Pernyataan 1:

Menerima laporan dugaan Kekerasan yang disampaikan pelapor melalui kanal pelaporan yang disediakan Satuan Pendidikan

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk tugas dan fungsi TPPK atau satuan tugas beserta alasannya

Pernyataan 2:

Menghubungi orang tua/wali korban dan/atau terlapor yang berstatus sebagai peserta didik di satuan pendidikan

Jawaban yang tepat: TPPK

Tugas dan Fungsi TPPK

- a Menerima dan menindaklanjuti laporan dugaan Kekerasan
- b Menyampaikan pemberitahuan kepada orang tua/wali dari korban/terlapor
- c Memeriksa laporan dugaan Kekerasan
- d Menyusun kesimpulan dan memberikan rekomendasi sanksi
- e Mendampingi korban dan/atau pelapor Kekerasan
- f Memfasilitasi pendampingan oleh ahli atau layanan lainnya
- e Memberikan rujukan bagi korban ke layanan sesuai kebutuhan
- f Memberikan rekomendasi pendidikan anak berhadapan hukum

Lokasi kekerasan **di dalam kegiatan satuan pendidikan**

Lokasi kekerasan **di luar satuan pendidikan dalam kegiatan satuan pendidikan**

Melibatkan **1 satuan pendidikan yang sama**

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk tugas dan fungsi TPPK atau satuan tugas beserta alasannya

Pernyataan 3:

Memberikan rekomendasi sanksi kepada kepala Satuan Pendidikan dan Dinas Pendidikan berdasarkan hasil pemeriksaan

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk tugas dan fungsi TPPK atau satuan tugas beserta alasannya

Pernyataan 4:

Melakukan penanganan dan pemeriksaan terhadap kasus kekerasan yang melibatkan sesama peserta didik dari satuan pendidikan yang berbeda

Jawaban yang tepat: Satuan Tugas

Tugas dan Fungsi Satuan Tugas

- a Menerima dan menindaklanjuti laporan dugaan kekerasan
- b Memeriksa laporan dugaan kekerasan
- c Memberikan rekomendasi sanksi kepada kepala Satuan Pendidik dan Dinas Pendidikan
- d Memfasilitasi TPPK untuk berkoordinasi
- e Memastikan pemenuhan hak pendidikan peserta didik di wilayah kerja
- f Memfasilitasi pemenuhan hak pendidikan anak berhadapan hukum
- e Memberikan pendampingan kepada korban atau saksi
- f Melakukan pemantauan dan evaluasi penanganan kekerasan
- g Melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi kepada Disdik

Kekerasan yang melibatkan lebih dari satu satuan pendidikan atau melibatkan kepala satuan pendidikan dan TPPK

Perbedaan Cakupan Pelaksana Penanganan Kekerasan

Pihak yang Terlibat (Korban/Terlapor)					Status Pihak yang Terlibat		Pelaksana Penanganan	
Peserta Didik	Tenaga Pendidik	Tenaga Kependidikan	Kepsek /TPPK	Masyarakat	Satuan Pendidikan yang sama	Antar Satuan Pendidikan	TPPK	Satuan Tugas
✓					✓		✓	
✓						✓		✓
✓	✓				✓		✓	
✓	✓					✓		✓
✓		✓			✓		✓	
✓		✓				✓		✓
	✓				✓		✓	
	✓					✓		✓
		✓			✓		✓	
		✓				✓		✓
✓			✓		✓	✓		✓
	✓		✓		✓	✓		✓
		✓	✓		✓	✓		✓

Perbedaan Cakupan Pelaksana Penanganan Kekerasan

Pihak yang Terlibat (Korban/Terlapor)					Lokasi Kekerasan		Pelaksana Penanganan	
Peserta Didik	Tenaga Pendidik	Tenaga Kependidikan	Kepsek /TPPK	Masyarakat/ Warga Satuan Pendidikan Lain	Di dalam Satuan Pendidikan	Di luar Satuan Pendidikan	TPPK	Satuan Tugas
✓	✓			✓	✓	✓	✓	
				✓	✓	✓	✓	
		✓		✓	✓	✓	✓	

Saat kekerasan melibatkan masyarakat umum, fokus penanganan TPPK adalah pada Peserta Didik, Tenaga Pendidik, dan Tenaga Kependidikan yang terlibat, baik sebagai korban maupun terlapor. Sementara jika Korban/Terlapor merupakan masyarakat umum, penanganan tidak bisa dilakukan oleh TPPK.

Hambatan dan kendala apa yang mungkin ditemui TPPK dan Satuan Tugas dalam menjalankan tugas dan fungsinya?

Pesan Kunci

- **TPPK** melaksanakan tahapan penanganan kekerasan di satuan pendidikan meliputi:
 - (1) **penerimaan laporan;**
 - (2) **pemeriksaan;**
 - (3) **penyusunan kesimpulan dan rekomendasi;**
 - (4) **tindak lanjut laporan hasil pemeriksaan,** serta
 - (5) **pendampingan dan pemulihan.**
- **Satuan Tugas** merupakan tim yang berfungsi sebagai koordinator pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan di tingkat daerah. Satuan tugas **melaksanakan tahapan penanganan kekerasan** sekaligus **memfasilitasi koordinasi** serta **melakukan pemantauan dan evaluasi** penanganan kekerasan.

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books and papers, some of which have illustrations and text. The children are smiling and looking towards the camera. In the background, there is a body of water and a forested hill. The overall scene is bright and sunny.

Materi Dasar I

Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan



Tujuan Sesi

1. Peserta mengetahui definisi dan bentuk kekerasan berdasarkan Permendikbudristek No. 46/2023.
2. Peserta mengetahui bentuk kekerasan dalam konteks pidana
3. Peserta mengetahui dampak kekerasan pada korban, terlapor, saksi, dan satuan pendidikan

Pokok Bahasan

1. Definisi kekerasan berdasarkan Permendikbudristek No. 46/2023
2. Bentuk-bentuk kekerasan yang tercakup dalam Permendikbudristek No. 46/2023
3. Bentuk-bentuk kekerasan dalam konteks pidana
4. Dampak kekerasan pada korban, terlapor, saksi, dan satuan pendidikan

Metode

Curah pendapat dan ceramah interaktif

Alat dan Bahan

1. Komputer dengan aplikasi *Zoom* atau sejenisnya
2. Aplikasi untuk permainan
3. Bahan Ajar Materi Pengantar Tugas dan Fungsi TPPK dan Satuan Tugas

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

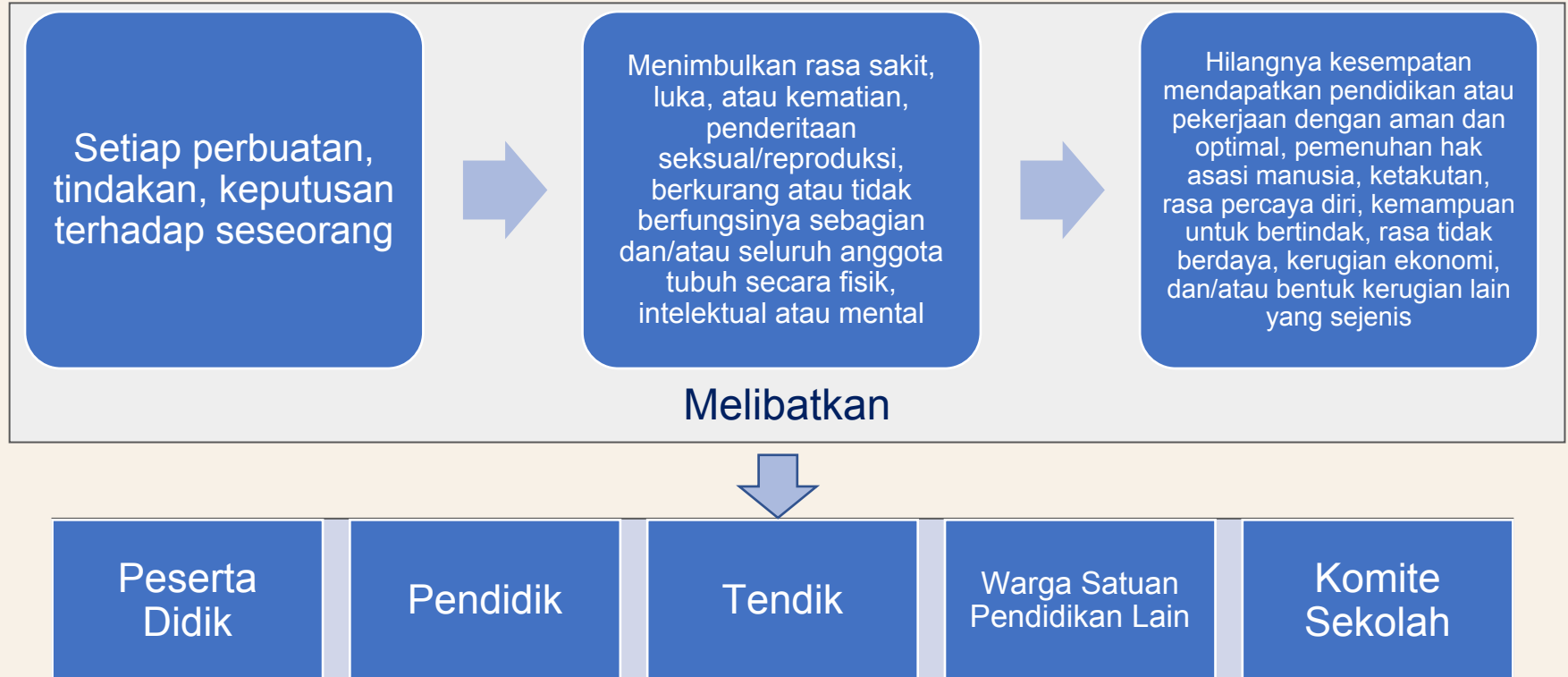
e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

Kekerasan di Satuan Pendidikan



Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 1:

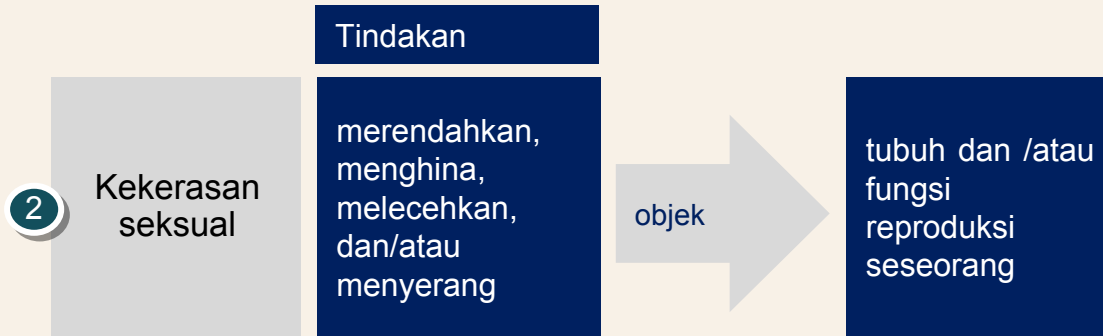
Peserta Didik laki-laki (berumur 13 tahun) menepuk bokong temannya (perempuan) ketika tengah bermain di lapangan sekolah

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 2:

Seorang **guru** di salah satu satuan pendidikan diminta untuk **mengirimkan foto intimnya kepada kepala sekolah** sebagai syarat dikeluarkannya Penilaian Kinerja Guru

Jawaban yang tepat: Kekerasan Seksual



Korban kekerasan seksual sulit melapor karena:

- a Adanya relasi kuasa yang timpang sehingga korban takut untuk melapor
- b Minimnya layanan atau penanganan yang memadai bagi Korban untuk memulihkan kondisinya
- c Isu kekerasan seksual yang sering dianggap tabu atau dianggap hal privat di masyarakat.

Catatan Penting:

Segala aktivitas seksual yang **melibatkan anak dan penyandang disabilitas** adalah kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan anak dianggap tidak cakap hukum dalam memberikan persetujuan.

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 3:

Di salah satu SMA beredar video pelajar berpakaian seragam sekolah yang **memukuli temannya** hingga tersungkur dan bajunya robek.

Jawaban yang tepat: Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik

Dilakukan dengan kontak fisik baik menggunakan alat bantu ataupun tanpa alat bantu

Bentuk:

- Tawuran atau perkelahian massal,
- Penganiayaan,
- Perkelahian, eksploitasi ekonomi (kerja paksa)
- Pembunuhan, dan
- perbuatan lain sesuai UU

Catatan Penting:

Kekerasan fisik juga sangat mungkin **beririsan dengan bentuk kekerasan lainnya dan dengan ranah pidana**, sehingga penanganan khusus yang melibatkan aparat penegak hukum hingga layanan pendampingan dan pemulihan seringkali diperlukan.

Silahkan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 4:

Foto seorang peserta didik di sebuah SD disunting dan dibuat meme oleh teman-teman di kelasnya. **Foto tersebut disebar di media sosial dan menjadi bahan olok-olokan** bagi orang yang melihatnya. Hal ini membuat peserta didik tersebut **enggan bersekolah, tidak nafsu makan, dan jatuh sakit.**

Jawaban yang tepat: Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis

Dilakukan tanpa kontak fisik untuk merendahkan, menghina, menakuti, atau membuat perasaan tidak nyaman.

Bentuk:

- Tindakan emosional/ verbal: panggilan yang mengejek, penghinaan, intimidasi, terror, penyebaran rumor
- Non-verbal: pengucilan, penolakan, pengabaian,
- Mempermalukan di depan umum
- Pemerasan, dan perbuatan lain yang sejenis.

Catatan:

Kekerasan psikis sangat mungkin terjadi melalui media teknologi informasi dan komunikasi

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya!

Pernyataan 5:

Seorang siswa melakukan serangan fisik maupun verbal kepada siswa lain secara berulang untuk menunjukkan kuasa dan agar siswa tersebut merasa bahwa dia tidak berharga atau 'bukan siapa-siapa'

Jawaban yang tepat: Perundungan

Kekerasan fisik

Dilakukan dengan kontak fisik baik menggunakan alat bantu ataupun tanpa alat bantu

Kekerasan psikis

Dilakukan tanpa kontak fisik untuk merendahkan, menghina, menakuti, atau membuat perasaan tidak nyaman.

kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan **berulang** dan ada **relasi kuasa**, maka termasuk dalam kategori **perundungan**

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 6:

Peserta didik **penghayat kepercayaan** di SD Negeri X merasa terpaksa mengikuti mata pelajaran agama yang tidak dianutnya. Kondisi tidak nyaman yang dirasakan saat mengikuti mata pelajaran agama lain membuat peserta didik tersebut memutuskan untuk tidak mengikuti mata pelajaran agama dan membuat rapornya kosong.

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 7:

SMP N akan mengirimkan pendidik untuk mengikuti pelatihan di tingkat nasional. Wakil kepala sekolah merekomendasikan guru A untuk menjadi perwakilan sekolah karena guru A berpotensi dan memiliki minat dalam topik pelatihan tersebut. Namun, dalam rapat dewan guru, kepala sekolah tidak setuju dan menolak, karena guru A merupakan pendatang dan merupakan suku minoritas di daerah mereka.

Jawaban yang tepat: Diskriminasi atau Intoleransi

Diskriminasi
dan
Intoleransi

Bentuk:

pembedaan,
pengecualian,
pembatasan, atau
pemilihan

atas dasar
identitas

- suku/etnis
- agama
- kepercayaan
- ras
- warna kulit
- usia
- status sosial
- ekonomi
- jenis kelamin
- kemampuan intelektual
- mental
- sensorik
- fisik

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 8:

Satuan pendidikan mengeluarkan **surat edaran** bahwa setiap peserta didik yang terlambat akan diberi hukuman lari mengitari lapangan sebanyak 10 kali dan dilarang mengikuti pelajaran sampai jam istirahat pertama

Silakan Bapak/Ibu menentukan apakah pernyataan berikut termasuk dalam kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, atau kebijakan yang mengandung unsur kekerasan beserta alasannya

Pernyataan 9:

Dinas Pendidikan meminta setiap satuan pendidikan untuk memberikan sanksi berupa dikeluarkan dari sekolah bagi siswa/i yang diketahui terlibat dalam tawuran.

Jawaban yang tepat: kebijakan yang mengandung kekerasan



Bentuk kekerasan seperti apa yang masuk
dalam ranah pidana?

Kasus yang masuk dalam ranah pidana

- a Penganiayaan, termasuk tawuran
- b Pembunuhan
- c Pemerasan
- d Pelecehan seksual
- e Percobaan perkosaan
- f Perkosaan
- e Kekerasan pada anak disabilitas
- f Penganiayaan seksual
- g Eksploitasi
- h Perbudakan
- i Tindak pidana perdagangan orang
- j Penyebaran konten intim tanpa persetujuan
- k Kekerasan seksual berbasis elektronik
- l Kekerasan lainnya yang diatur dalam UU

Apa yang harus dilakukan saat TPPK/Satuan Tugas menemukan kasus pidana?

- Ketika kasus **telah ditangani atau didampingi oleh UPTD PPA**, maka TPPK/Satuan Tugas tidak perlu melakukan pemeriksaan
- TPPK/Satgas dapat **berkoordinasi dengan UPTD PPA** terkait informasi, perkembangan, dan kebutuhan penanganan suatu kasus.
- Koordinasi penting dilakukan agar orang-orang yang terlibat tidak ditanya secara berulang dan tidak didampingi oleh terlalu banyak pihak.



Peran UPTD PPA (Perpres 55/2024)

- a Menerima laporan atau penjangkauan korban
- b Memberikan informasi tentang hak korban
- c Memfasilitasi pemberian layanan kesehatan dan layanan penguatan psikososial
- d Memfasilitasi pemberian layanan rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan reintegrasi sosial
- e Menyediakan layanan hukum
- f Mengidentifikasi kebutuhan pemberdayaan ekonomi
- g Mengidentifikasi kebutuhan penampungan sementara untuk korban dan keluarga
- h Memfasilitasi kebutuhan korban penyandang disabilitas
- i Mengoordinasikan dan bekerja sama atas pemenuhan hak Korban dengan lembaga lainnya
- j Memantau pemenuhan hak korban oleh aparaturnya penegak hukum selama proses acara peradilan

Dampak Kekerasan pada Korban

Fisik

- Luka fisik, cedera, atau masalah kesehatan jangka panjang,
- Gangguan tidur, sakit kepala, atau gangguan makan
- Terganggunya fungsi reproduksi, kehamilan, Infeksi Menular Seksual (IMS)



Sosial

- Isolasi, sulit membangun hubungan interpersonal, hubungan memburuk
- penurunan partisipasi dalam kegiatan, munculnya stigma dari lingkungan

Psikologis

- Gelisah, tidak dapat duduk tenang, sulit fokus, mudah terkejut, tidak bersemangat, dan kehilangan kepercayaan diri.
- Gangguan psikologis seperti depresi, trauma, atau kecemasan yang didiagnosis oleh tenaga profesional kesehatan mental.

Akademik (Peserta Didik)

- Penurunan prestasi akademik
- Absensi meningkat
- Kurangnya motivasi belajar dan partisipasi di kelas

Produktivitas Kerja

- Penurunan produktivitas kerja
- Ketidakpuasan terhadap lingkungan kerja, kurangnya motivasi mengikuti kegiatan sekolah
- Absensi yang meningkat

Dampak Kekerasan pada Saksi

Psikologis

- rasa takut atau cemas
- stres emosional dan kebingungan tentang bagaimana bertindak atau melaporkan kejadian
- Rasa bersalah ketika tidak dapat membantu

Normalisasi

- Menganggap kekerasan sebagai hal yang normal atau dapat diterima
- Potensi meniru perilaku kekerasan



Sosial

- ketidakpercayaan terhadap lingkungan sekolah,
- potensi isolasi jika merasa tidak aman untuk berbicara tentang kejadian yang disaksikan.

Akademik

- penurunan konsentrasi dan motivasi belajar,
- potensi penurunan prestasi akademik akibat gangguan emosional

Dampak Kekerasan pada Terlapor

Psikologis

- Rasa bersalah, malu, atau stres akibat tindakan kekerasan yang dilakukan
- Potensi masalah psikologis jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat

Sosial

- Isolasi sosial atau penolakan dari teman sebaya dan komunitas sekolah
- Stigma dan label negatif yang mungkin melekat pada diri mereka

Akademik

- Penurunan prestasi akademik jika dikenai sanksi disiplin yang menghambat proses belajar
- Pembatasan partisipasi dalam kegiatan sekolah.



Dampak Kekerasan pada Satuan Pendidikan

Lingkungan Sekolah

- Penurunan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan
- Munculnya budaya kekerasan atau intimidasi jika tidak ditangani dengan baik.

Reputasi Sekolah

- Penurunan citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat,
- Berkurangnya kepercayaan orang tua terhadap keamanan dan kualitas pendidikan satuan pendidikan



Kinerja Akademik

- Penurunan keseluruhan prestasi akademik sekolah jika banyak siswa yang terdampak
- Kesulitan dalam mempertahankan dan menarik siswa baru

Kebijakan dan Tindakan

- Bersikap reaktif sehingga mengambil kebijakan atau tindakan yang tidak mengedepankan kepentingan terbaik bagi peserta didik atau korban

Pesan Kunci

- Kekerasan di satuan pendidikan mencakup kekerasan yang dilakukan dan dialami oleh Peserta Didik, Pendidik, Tenaga Kependidikan, orang tua/wali, Komite Sekolah, dan Warga Satuan Pendidikan Lainnya di dalam lokasi satuan pendidikan, di luar lokasi satuan pendidikan dalam kegiatan satuan pendidikan, dan melibatkan lebih dari satu satuan pendidikan.
- Bentuk kekerasan di satuan pendidikan meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, dan kebijakan yang mengandung Kekerasan.
- Kekerasan di satuan pendidikan menimbulkan berbagai dampak tidak hanya kepada korban, namun juga terhadap orang yang melihat, terhadap terlapor, dan satuan pendidikan itu sendiri.
- Munculnya dampak kekerasan pada berbagai pihak membuat satuan pendidikan perlu melakukan berbagai upaya penanganan yang berperspektif korban dan menjunjung tinggi hak anak untuk meminimalisir dampak yang muncul.

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books and papers, some of which appear to be educational materials. The background shows a calm body of water and a lush, green hillside. The overall scene is bright and sunny.

Materi Dasar II

Prinsip Penanganan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan



Tujuan Sesi

1. Peserta memiliki sensitivitas dan mampu mengaitkan antara atribut sosial dengan kerentanan korban kekerasan (kerangka interseksionalitas)
2. Peserta memahami prinsip utama dan khusus dalam melakukan pemeriksaan kasus kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan

Pokok Bahasan

1. Prinsip-prinsip penanganan kekerasan
2. Menemukenali kuasa keuntungan

Metode

Curah pendapat dan ceramah singkat

Alat dan Bahan

1. Komputer dengan aplikasi *Zoom Meeting*
2. Gambar diagram Interseksionalitas
3. Bahan ajar Prinsip Penanganan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan dan kaitannya dengan kerangka interseksionalitas

Pokok Bahasan

1

Kerangka interseksionalitas dan kaitannya dengan kerentanan korban kekerasan.

2

Prinsip utama dan khusus dalam melakukan penanganan kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

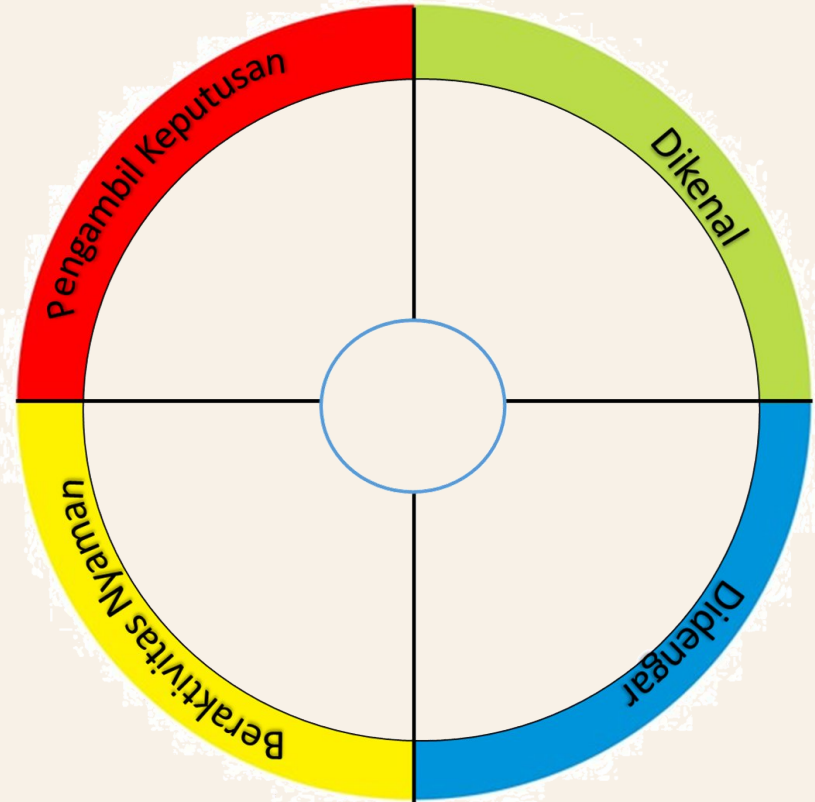
Curah Gagasan

**Siapa sajakah yang dimaksud dengan
“Warga Sekolah?”**

Curah Gagasan

Lingkaran Kekuasaan dan Keuntungan
(L2K)

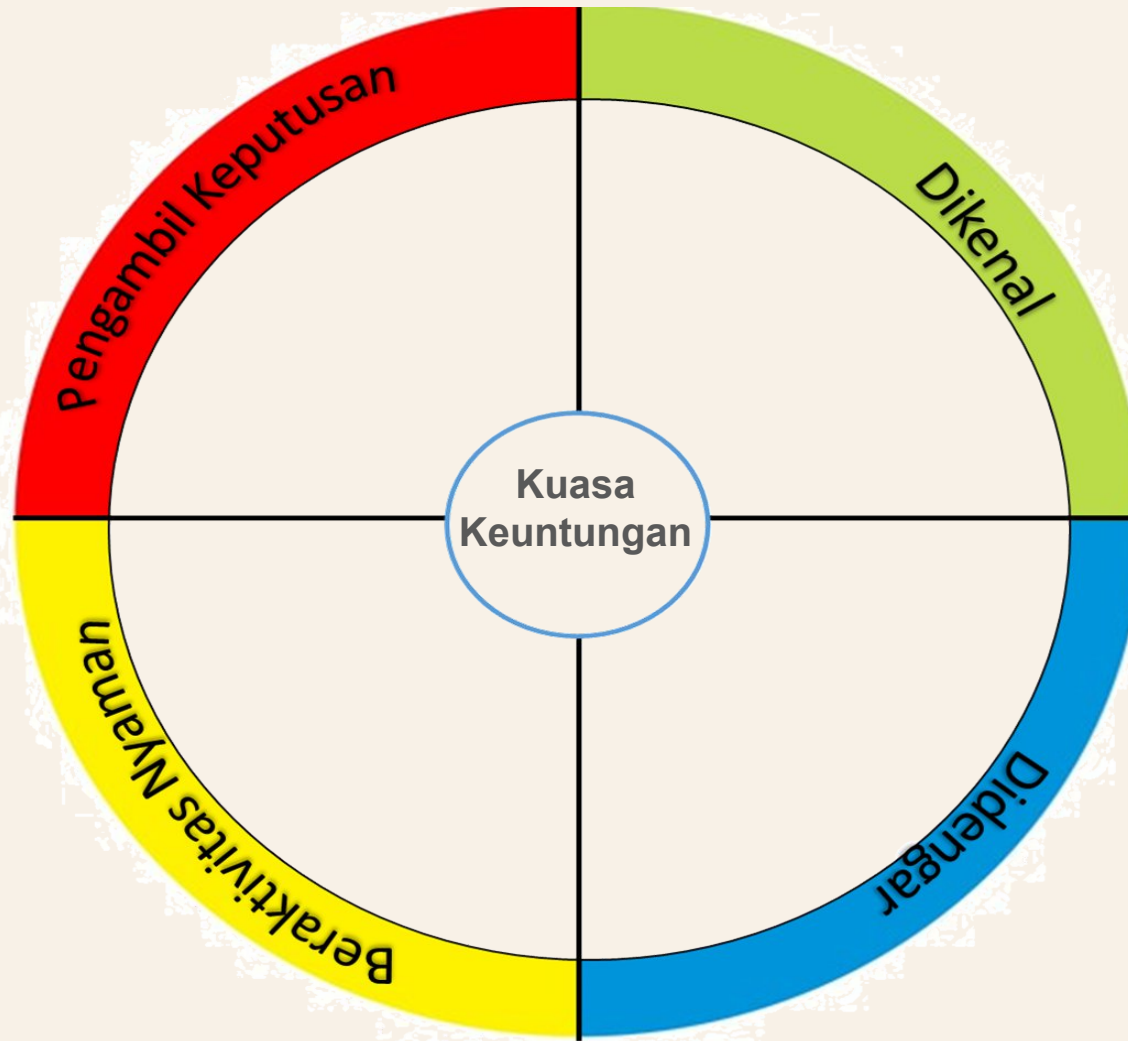
Mari bersama menemukan
kerentanan kita masing-masing!



Curah Gagasan

Siapa yang paling dikenal?

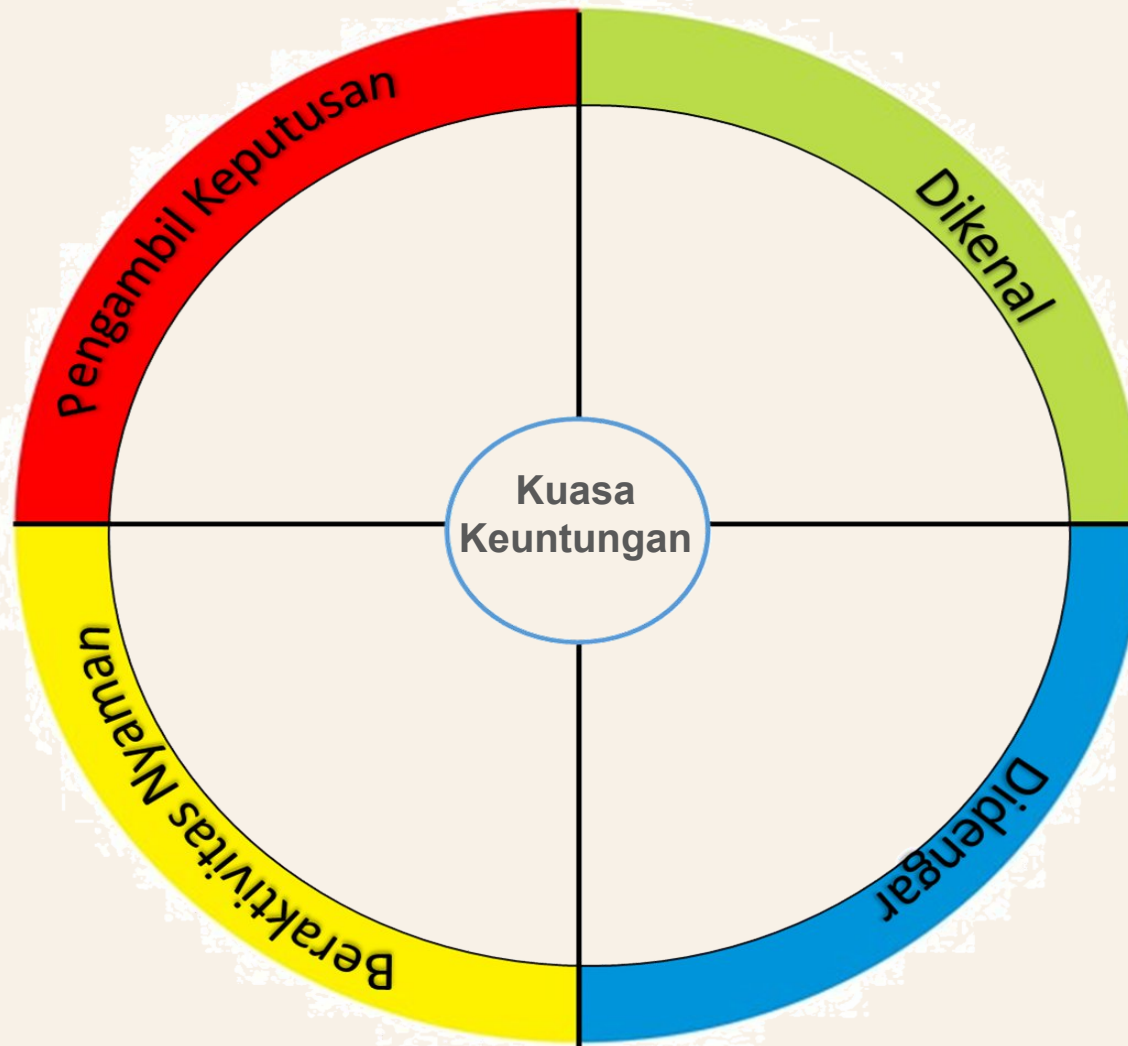
Siapa yang lebih didengar?

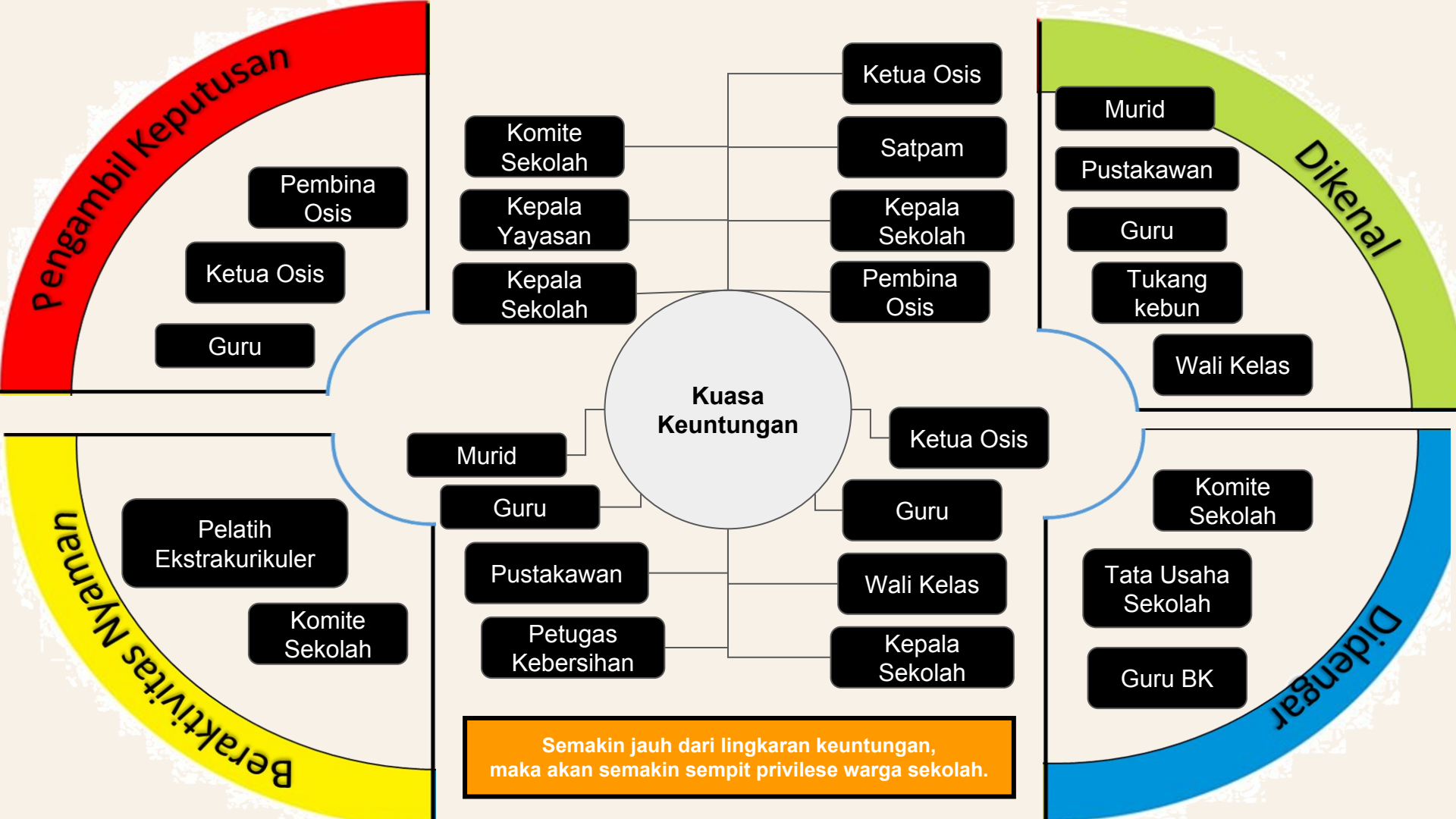


Curah Gagasan

Siapa yang dapat beraktivitas nyaman?

Siapakah yang memiliki posisi yang lebih menentukan dalam pengambilan keputusan?





Apa yang dipelajari dari kegiatan tadi?

Pembelajaran

1. Satuan pendidikan merupakan gambaran dari kondisi Indonesia yang beragam, khususnya keragaman identitas sosial
2. Setiap manusia memiliki identitas yang tidak tunggal (lapisan identitas)
3. Keragaman identitas sosial dapat menguntungkan maupun merentankan posisi seseorang
4. Dalam posisi rentan, seseorang memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami diskriminasi maupun kekerasan, misalnya seorang anak perempuan penyandang disabilitas yang kurang mampu secara ekonomi. Adakah contoh lain?
5. Pengalaman tiap orang berbeda sehingga tidak mudah memahami kerentanan seseorang, begitu juga dengan TPPK dan Satuan Tugas
6. Sangat mungkin TPPK dan Satuan Tugas cenderung tidak peka ketika menerima pengaduan atau dalam menangani korban.
7. Untuk meminimalkan bias pribadi dan mengedepankan layanan yang terstandar untuk semua warga sekolah, maka petugas bekerja dengan memegang prinsip penanganan kekerasan.

Prinsip Penanganan Kekerasan

Berdasarkan Pasal 3, Pemendikbudristek RI No. 46/2023

Prinsip Penanganan Kekerasan

1

Non Diskriminasi

Warga sekolah tidak dibeda-bedakan berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, sosial ekonomi, kemampuan, atau pandangan lain yang mereka miliki.

Contoh dalam aspek penanganan

TPPK dan/atau Satuan Tugas menangani kasus kepada seluruh korban tanpa pengecualian apapun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, sosial ekonomi, kemampuan, atau pandangan lain yang mereka miliki.

2

Kepentingan Terbaik bagi Anak

Dalam proses penanganan kekerasan, khususnya anak, harus dipenuhi dan dilindungi hak-haknya.

Contoh dalam aspek penanganan

Tim tidak menyudutkan para pihak usia anak dalam proses penanganan kekerasan (misal saat penelaahan kasus), dan harus dengan persetujuan orang tua/wali mereka.

Prinsip Penanganan Kekerasan

3

Partisipasi Anak

Anak berhak menyatakan pandangannya sendiri secara bebas dalam segala hal.

Contoh dalam aspek penanganan

Dalam proses penanganan, TPPK meminta anak untuk bercerita mengenai kejadian yang dialami dan mendengar keinginan anak agar nyaman saat pemeriksaan.

4

Kesetaraan Gender

TPPK dan Satgas tidak membedakan gender untuk mendapatkan layanan pencegahan dan penanganan kekerasan.

Contoh dalam aspek penanganan

TPPK tidak melihat jenis kelamin tertentu lebih lemah dari jenis kelamin lainnya. TPPK perlu memiliki perspektif bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki potensi untuk menjadi pelaku dan korban kekerasan.

Prinsip Penanganan Kekerasan

5

Kesadaran Hak dan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan dan diberikan akses kemudahan dalam mengakses layanan.

Contoh dalam aspek penanganan

Satuan Tugas menyiapkan juru bahasa isyarat/kursi roda/kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas agar proses penanganan kasus kekerasan dapat ditangani dengan tepat.

6

Akuntabilitas

Setiap pelaksanaan penanganan kekerasan dilakukan dengan tanggung jawab, termasuk dalam penyediaan sumber daya yang memadai.

Contoh dalam aspek penanganan

TPPK menangani kasus dengan guru sebagai pelaku dan siswa sebagai korban (TPPK tidak lebih mengutamakan satu dari pada yang lain dan tidak takut karena guru adalah rekan kerjanya sendiri)

Prinsip Penanganan Kekerasan

7

Kehati-hatian

Prinsip kehati-hatian memastikan penanganan kekerasan dilakukan secara hati-hati untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Contoh dalam aspek penanganan

TPPK menjamin keselamatan korban, saksi, dan/atau terlapor dalam penanganan kasus kekerasan, dengan tidak membocorkan kronologi kasus

8

Keberlanjutan Pendidikan

Setiap peserta didik harus dijamin keberlanjutan pendidikannya agar dapat terus mendapatkan kemudahan akses terhadap pendidikan.

Contoh dalam aspek penanganan

Jika menemukan siswa sebagai pelaku kekerasan, tim juga memastikan siswa pelaku ini dapat melanjutkan proses belajarnya. Misalnya dengan membuat skenario pendampingan daring jika pelaku harus menjalani proses peradilan anak.

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books, papers, and drawings in the air, some with their hands open. The background shows a calm sea and a lush green hillside. The scene is bright and sunny.

Materi Dasar III

Pendekatan Manajemen Kasus dalam Penanganan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan



Tujuan Sesi

1. Peserta memahami manfaat pengelolaan kasus kekerasan dengan pendekatan manajemen kasus
2. Peserta memahami tahapan dan mekanisme rujukan dalam manajemen kasus
3. Peserta memahami kebutuhan dalam penanganan kasus kekerasan di satuan pendidikan

Pokok Bahasan

1. Definisi manajemen kasus dan manfaat manajemen kasus
2. Tahapan manajemen kasus dalam penanganan kasus kekerasan
3. Identifikasi kebutuhan penanganan dan mekanisme rujukan

Metode

Studi kasus dan ceramah singkat

Alat dan Bahan

1. Lembar latihan studi kasus
2. Peralatan elektronik: laptop, LCD proyektor dan layar, perlengkapan audio
3. Peralatan ATK: kertas plano, papan flipchart, lakban kertas, spidol beragam ukuran
4. Bahan ajar manajemen kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

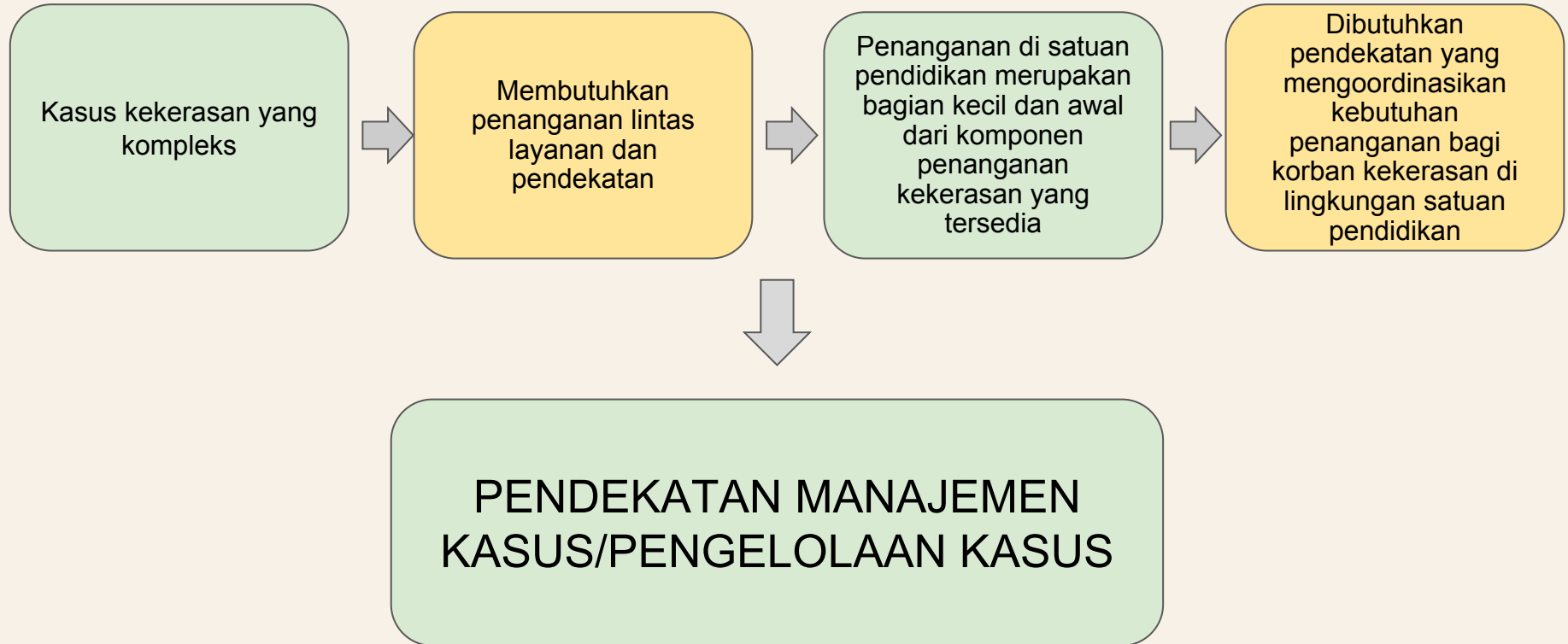
Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

Berbagi Pengalaman Penanganan Kekerasan

Aturan Main:

- 1 Boleh kasus yang ditangani langsung atau yang ditangani oleh rekan kerja
- 2 Gunakan nama dan tempat samaran (bukan nama asli)
- 3 Yang disampaikan:
 - a Jenis kasus
 - b Langkah penanganan
 - c Praktik baik dan tantangan penanganan

Urgensi Manajemen Kasus



Pengertian Manajemen Kasus

Langkah sistematis dalam pemberian layanan kepada pelapor/korban, di mana TPPK/Satuan Tugas mengkaji kebutuhan, mengatur, mengoordinasikan, memantau, serta mengadvokasi berbagai layanan yang akan diberikan kepada pelapor/korban untuk memenuhi kebutuhannya.

Proses Manajemen Kasus

Isu dan masalah yang dihadapi pelapor dan/atau korban diidentifikasi.

Pelapor dan/atau korban diinformasikan tentang semua pilihan yang tersedia.

Kebutuhannya ditindaklanjuti dengan cara yang terkoordinasi.

Diberikannya dukungan emosional selama proses penanganan berlangsung.

Tujuan dan Manfaat Manajemen Kasus Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

1

Menjamin keberlanjutan penanganan kasus kekerasan di satuan pendidikan yang melibatkan berbagai pihak/lembaga. Memastikan tahapan penanganan kekerasan jelas, serta status penanganan kasus dan harapan dari pelapor/korban juga terkelola.

2

Menjamin proses penanganan kekerasan di satuan pendidikan merespon dan mengakomodir kebutuhan pelapor/korban, termasuk jika terdapat perubahan kebutuhan penanganan. Respon berdasarkan kedaruratan, serta memperhatikan keselamatan pelapor/korban.

3

Membantu pelapor/korban di satuan pendidikan memperoleh layanan yang dibutuhkan dan mencari jalan keluar untuk mengatasi hambatan memperoleh layanan yang tersedia. Layanan dan dukungan termuat sistem rujukan yang melibatkan berbagai macam bidang, baik formal maupun informal.

4

Memastikan layanan yang disediakan oleh TPPK atau Satuan Tugas dilakukan dengan efektif, diberikan secara tepat, sesuai dengan kebutuhan pelapor/korban

Kata kunci:

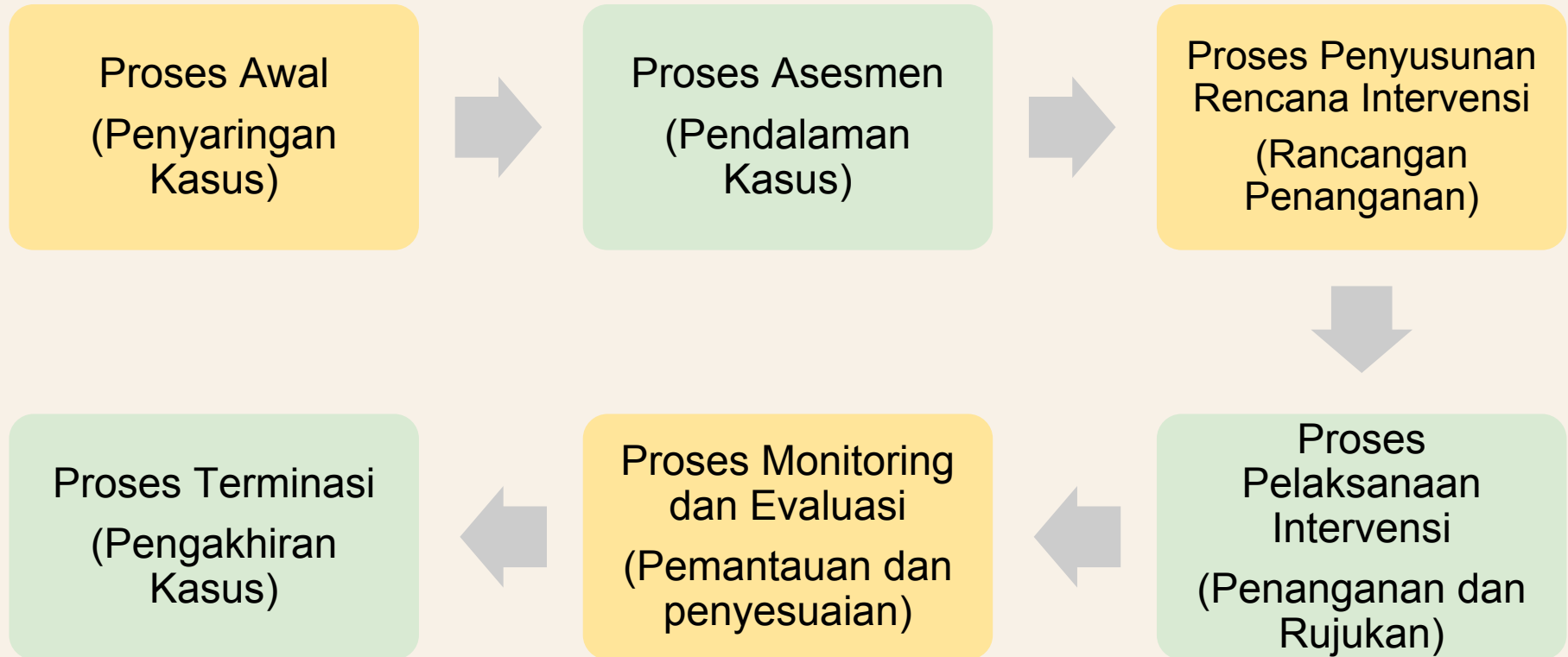
SISTEMATIS

TEPAT WAKTU

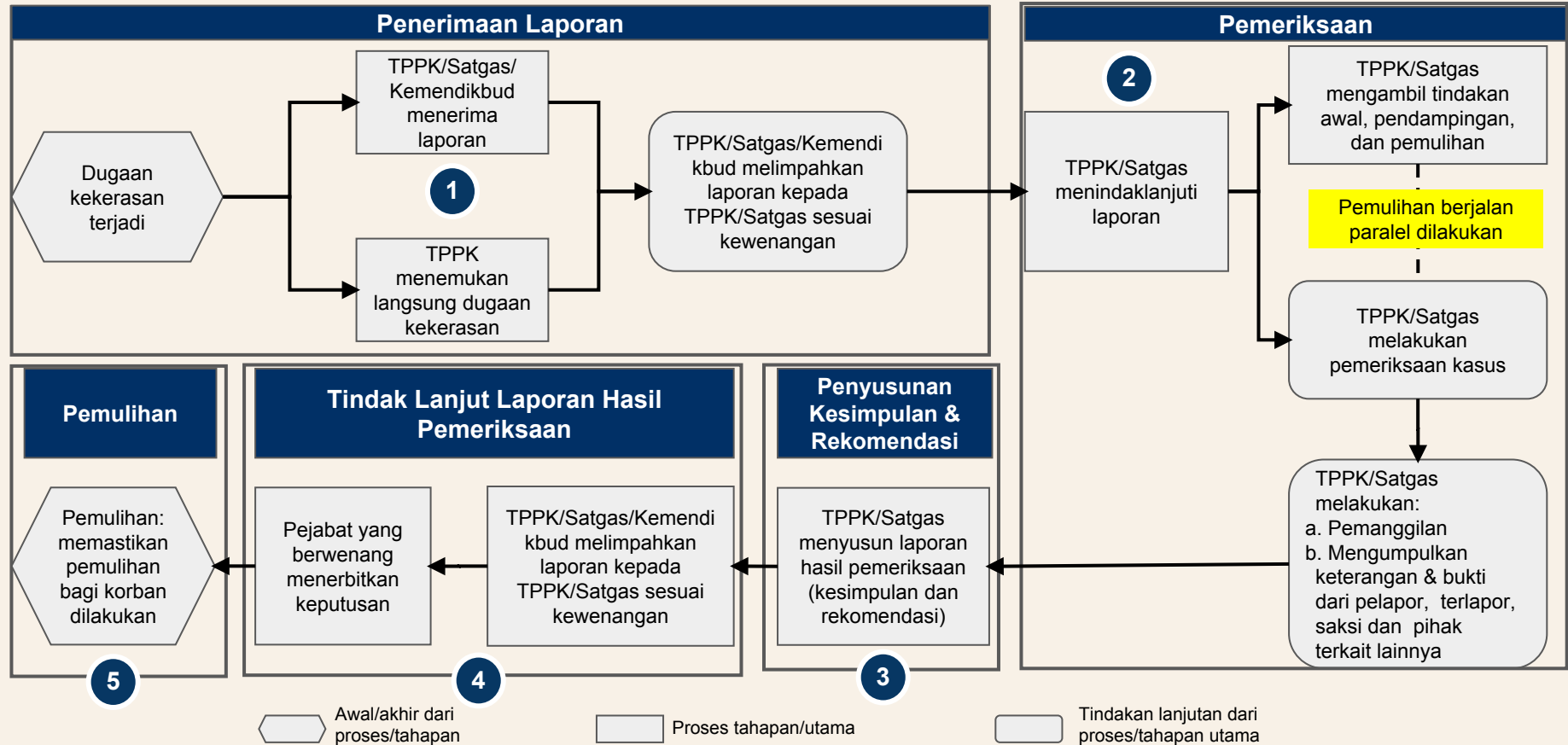
KOORDINASI

EFEKTIF

Tahapan Proses Manajemen Kasus



Tahapan Penanganan Kasus PPKSP



Identifikasi Kebutuhan Penanganan

Layanan apa saja yang biasanya dibutuhkan atau diakses oleh korban kekerasan?

Ragam Layanan Penanganan Kekerasan

- Layanan Pengaduan Kekerasan**
Menerima pengaduan, penjangkauan, identifikasi kebutuhan penanganan dan rujukan.
Contoh: Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres/Polda, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

- Layanan Medis dan Medikolegal**

Memberikan perawatan medis dan menyediakan layanan medis untuk proses hukum (medikolegal) berupa *visum et repertum* dan *visum et repertum psikiatrik*.

Contoh: Puskesmas, RSUD, dan RSUP

- Layanan Rehabilitasi Sosial**

Memberikan layanan rehabilitasi sosial, yaitu: layanan psikososial, konseling, dan bimbingan rohani, serta menyediakan rumah aman.

Contoh: Unit Layanan Dinas Sosial, UPTD PPA Kab/Kota, LSM/Women Crisis Center, Layanan Kanwil Agama

- Layanan Penegakan Hukum dan Bantuan Hukum**
Layanan ini memiliki peran untuk memberikan perlindungan dan bantuan hukum kepada korban kekerasan.
Contoh: Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres/Polda, Lembaga Bantuan Hukum, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban

- Layanan Pemulangan dan Reintegrasi Sosial**

Layanan ini mengoordinasikan dan memfasilitasi proses pemulangan dan reintegrasi sosial untuk korban kekerasan. Reintegrasi sosial adalah layanan yang ditujukan untuk mengembalikan keberfungsian korban dengan lingkungan sekitarnya.

Contoh: Unit Layanan Dinas Sosial, Kementerian Sosial, LSM/Women Crisis Center

Identifikasi Kebutuhan Penanganan

Apa indikasi korban membutuhkan layanan berikut:

**Medis
Medikolegal**

**Rehabilitasi
Sosial**

Identifikasi Kebutuhan Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan dibutuhkan ketika terdapat kasus kekerasan fisik dan seksual, namun menjadi sangat prioritas jika:

1. Korban alami dugaan kasus kekerasan seksual
2. Penanganan medis/medikolegal dari kekerasan yang dialami sangat dipengaruhi oleh rentang waktu
 - a. Pencegahan HIV, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan dilakukan maksimal 72 jam dari insiden kekerasan seksual
 - b. Stabilisasi trauma fisik (luka atau patah), dilakukan sesegera mungkin setelah insiden terjadi dan perlu kontrol medis secara berkala
 - c. Layanan kesehatan untuk proses hukum (medikolegal: *visum et repertum*) dilakukan maksimal 48 jam dari insiden dan membutuhkan laporan kepolisian terlebih dahulu sebelum proses visum dilakukan
3. Ada keluhan nyeri atau tampilan luka yang nyata

Identifikasi Kebutuhan Layanan Psikososial

1. Gambaran penghayatan terhadap peristiwa dugaan kekerasan dan kondisi emosi korban yang cenderung negatif
2. Perubahan drastis penampilan dan perilaku korban
3. Perubahan drastis keberfungsian korban (fungsi sosial, pendidikan, dan atau pekerjaan)
4. Faktor risiko yang tinggi, sementara faktor pelindung cenderung kurang adekuat. Misalnya: terlapor adalah pemimpin yayasan, sementara keluarga menyalahkan dan melarang korban mengakses bantuan dan layanan dengan alasan korban tulang punggung keluarga

Identifikasi Risiko Keselamatan Korban:

Risiko keselamatan korban dinilai tinggi apabila:

1. Terlapor merupakan orang yang memiliki posisi tinggi dan penentu utama di satuan pendidikan
2. Ada ancaman dan intimidasi oleh terlapor
3. Mendapatkan kekerasan fisik dan seksual
4. Menggunakan atau memiliki senjata tajam/senjata api
5. Korban memiliki anak yang juga mendapatkan ancaman kekerasan
6. Korban dalam keadaan hamil, berusia anak, dan disabilitas
7. Korban terancam diperdagangkan
8. Korban terpisah dari keluarganya atau tidak memiliki keluarga di lokasi terjadinya kekerasan

Identifikasi Risiko pada Anak

Lebih rentan jika:

1. Anak berusia 0-5 th.
2. anak tidak dapat memperhatikan atau melindungi diri sendiri tanpa bantuan orang dewasa.
3. Memiliki disabilitas fisik atau mental berat atau gangguan perkembangan berat.
4. Terdapat cedera fisik di area wajah, kepala, leher, atau kelamin bagian dalam; atau terdapat cedera fisik serius
5. Alami kekerasan seksual
6. Jarang terpenuhi kebutuhan dasarnya atau bersama dengan pengasuh yang abai
7. Adanya laporan dugaan kekerasan yang membuktikan telah terjadi cedera atau pengabaian yang serius atau pelaporan kekerasan yang berulang
9. Menunjukkan perubahan kondisi psikis yang cenderung negatif dan drastis
10. Menunjukkan ketakutan pada figur tertentu di lingkungan satuan pendidikan
11. Orang tua atau wali tidak kooperatif
12. Relasi orang tua atau wali dengan anak berkekerasan
13. Terlapor memiliki kemudahan akses (cepat dan tak terbatas) kepada korban

Identifikasi Kebutuhan Penanganan

- Ibu/Bapak dapat mengidentifikasi lembaga layanan kekerasan di wilayah masing-masing.
- Pastikan jenis layanan yang diberikan dan cara mengakses layanan.

Diskusi Kelompok

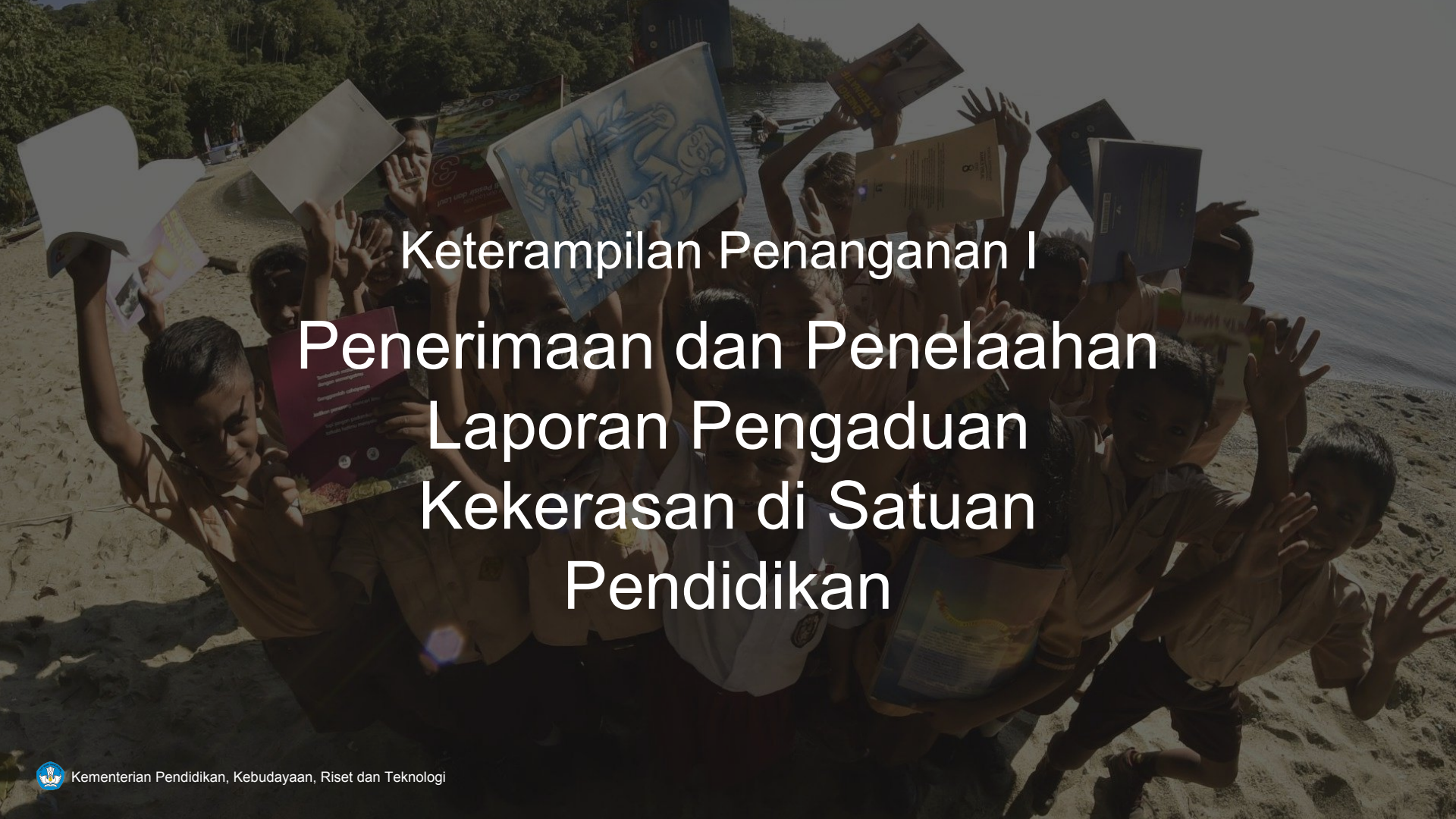
1. Fasilitator membagi kelas menjadi 4 kelompok
2. Cermati kasus yang telah dibagikan ke masing-masing kelompok.
3. Diskusikan bersama dengan kelompok hal-hal berikut:
 - Identifikasi jenis kasus, kewenangan, dan risiko
 - Buat rancangan penanganan berdasarkan tahapan proses manajemen kasus
3. Waktu diskusi kelompok adalah 10 menit.
4. Di akhir sesi, masing-masing kelompok akan memaparkan hasil diskusi selama 2 menit.

Manajemen Kasus dengan Ragam Kerentanan

No	Kasus	Yang perlu diperhatikan:
1.	Kasus anak	1. Penggunaan bahasa yang sederhana dan pelibatan orang tua, wali pengasuh yang dipercaya dengan memperhatikan keamanan dan kerahasiaan. 2. Persetujuan penanganan (<i>Informed Consent</i>) disesuaikan dengan usia anak. 3. Terdapat kewajiban melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak. Informasikan kepada keluarga mengenai kewajiban ini dan beri motivasi pada keluarga untuk berkonsultasi kepada UPTD PPA. 4. Rujukan disesuaikan dengan usia anak dan kapasitas lembaga layanan yang dituju.
2.	Perempuan, Laki-laki Korban Kekerasan Seksual, dan Kelompok Agama/Suku Minoritas	1. Hindari asumsi tentang korban, pengalamannya, atau terlapor. 2. Pahami dampak kekerasan dan cara pandang masyarakat pada perempuan, laki-laki dan kelompok minoritas, karena hal ini mempengaruhi keputusan untuk melapor dan memproses kasusnya. 3. Pahami dinamika siklus kekerasan pada relasi romantis. 4. Tanyakan preferensi pilihan petugas (laki-laki atau perempuan) 5. Sampaikan bahwa insiden tersebut tidak dapat diduga, bukan karena dirinya, atau identitasnya. 6. Beri informasi mengenai cara mengelola emosi yang positif dan informasi mengenai layanan kesehatan mental terdekat.

Manajemen Kasus dengan Ragam Kerentanan

No	Kasus	Yang perlu diperhatikan
3.	Kasus perundungan ekspresi gender	1. Kelola penilaian pribadi terhadap seseorang dan indari mengasumsikan orientasi seksual dari korban. 2. Hindari penasehatan dan mengajukan pertanyaan yang hanya memuaskan rasa ingin tahu namun tidak berkaitan langsung dengan upaya penanganan kekerasan. 3. Jaga kerahasiaan dan beri dukungan dalam proses penanganan. 4. Diskusikan strategi yang membuat pelapor lebih aman di lingkungan satuan pendidikan.
4.	Kasus viral	1. Pastikan keamanan korban, saksi, dan terlapor selama di lingkungan satuan pendidikan, misalnya dengan melakukan kegiatan belajar mengajar jarak jauh atau bekerja dari rumah. 2. Hindari memberikan keterangan kepada awak media, meskipun sudah mendapat persetujuan dari korban, saksi, dan terlapor. 3. Informasikan mengenai layanan perlindungan dari lembaga pemerintah lainnya untuk menjamin keselamatan korban dan saksi, jika diperlukan. 4. Berkoordinasi dengan instansi/lembaga layanan lain yang dapat terlibat dengan mengikuti proses pembahasan kasus, kolaborasi ini bertujuan untuk mendiskusikan strategi penanganan kasus agar terdapat pembagian peran yang jelas antar Lembaga layanan dan meminimalkan duplikasi penanganan. Dalam tahap ini utamakan kerahasiaan.

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books and papers, some of which appear to be educational materials or reports. The children are smiling and looking towards the camera. In the background, there is a body of water and a line of trees. The overall scene is bright and sunny.

Keterampilan Penanganan I Penerimaan dan Penelaahan Laporan Pengaduan Kekerasan di Satuan Pendidikan



Tujuan Sesi

1. Peserta **mampu mengidentifikasi kasus** berdasarkan cakupan kewenangan dan bentuk kekerasan
2. Peserta **mampu menerapkan langkah penerimaan laporan** dugaan kekerasan
3. Peserta **mampu mendokumentasikan laporan** dalam formulir pengaduan

Pokok Bahasan

1. Alur penerimaan dan penelaahan laporan
2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerimaan dan penelaahan laporan
3. Respons dalam melakukan penerimaan dan penelaahan laporan

Metode

Diskusi, ceramah, studi kasus, dan presentasi

Alat dan Bahan

1. Soal latihan Studi Kasus
2. Bahan Ajar Penerimaan dan Penelaahan Laporan
3. Formulir penerimaan pengaduan
4. Formulir surat hasil penerimaan pengaduan
5. Peralatan elektronik: laptop, LCD proyektor dan layar, perlengkapan audio
6. Peralatan ATK: kertas plano, papan *flipchart*, lakban kertas, spidol permanen dan spidol papan tulis 3 warna, spidol jumbo 3 warna

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

**Silakan Bapak/Ibu menilai tepat atau tidak tepat
atas pernyataan berikut beserta alasannya**

Pernyataan 1:

Orang yang dapat **melaporkan dugaan kekerasan** di satuan pendidikan **hanyalah yang mengalami** langsung kekerasan atau **orang tua** dari yang mengalami langsung kekerasan.

Tidak tepat.

Alasan: Permendikbudristek No. 46/2023 membuka kesempatan kepada setiap orang yang **mengalami atau mengetahui** dugaan kekerasan yang terjadi di lingkungan Satuan Pendidikan untuk melakukan pelaporan dugaan Kekerasan.

Pernyataan 2:

Pelapor harus menyertakan bukti saat
membuat laporan

Tidak tepat.

Alasan: Dalam menyampaikan laporan, pelapor tidak perlu menyediakan bukti, sebab pelapor tidak memiliki kewajiban menyediakan bukti. Hal ini dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin dugaan kasus Kekerasan yang terjadi di lingkungan Satuan Pendidikan.

Pernyataan 3:

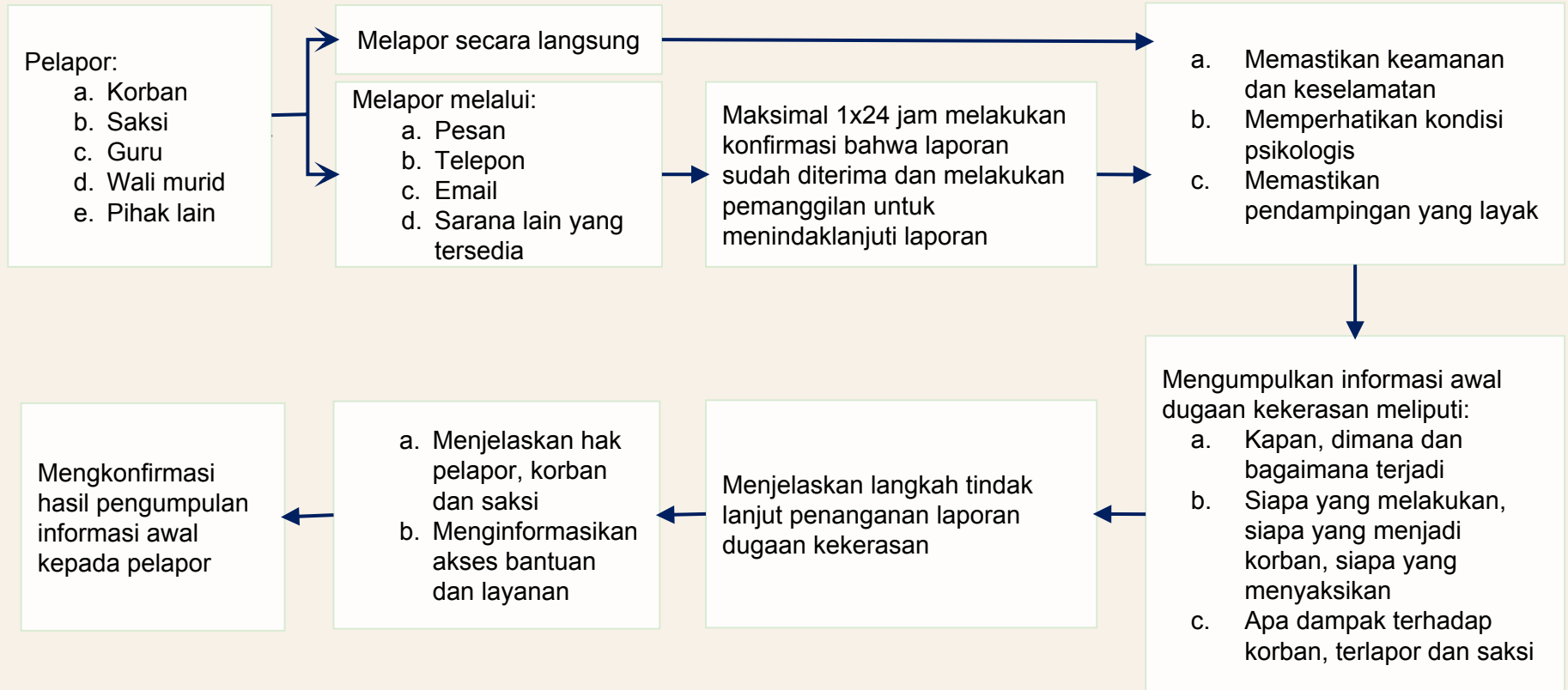
TPPK dapat langsung melakukan pemeriksaan terhadap seluruh kasus yang dilaporkan melalui TPPK.

Tidak tepat.

Alasan: TPPK dan Satuan Tugas **perlu melakukan penelaahan terhadap seluruh laporan yang diterima.**

Penelaahan tersebut meliputi menentukan cakupan kekerasan, menilai potensi terdapatnya unsur pidana, menentukan pihak pelaksana yang bertugas melakukan penanganan kekerasan, mempersiapkan rencana pemeriksaan, dan memberitahukan hasil telaah laporan dugaan Kekerasan kepada pelapor dan/atau korban serta pihak terkait.

Apa saja yang harus dilakukan oleh TPPK dan Satuan Tugas saat menerima laporan dugaan kekerasan?



Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan laporan (1/7)

1. Memastikan keamanan dan keselamatan pelapor/korban, dengan cara:

a

Memastikan **Kekerasan tidak sedang terjadi**

c

Memastikan **pelapor dan/korban sehat secara fisik** (tidak ada luka fisik yang terlihat maupun tidak) dan tidak terancam kondisi kesehatannya.

b

Memisahkan korban dari terlapor

d

Segera **memberikan pertolongan pertama atau memfasilitasi layanan kesehatan** bila membutuhkan perawatan kesehatan dari tenaga kesehatan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan laporan (2/7)

2. Memperhatikan kondisi psikologis pelapor/korban dan menanyakan kesiapan memberikan laporan, dengan cara:

a

Mengamati perilaku pelapor dan/atau korban atau bertanya mengenai apa yang sedang dirasakan oleh pelapor dan/atau korban;

b

Memberikan dukungan psikologis awal apabila terlihat kondisi psikisnya belum stabil; dan

c

Memantau kesiapan pelapor dan/atau korban untuk menceritakan Kekerasan yang diketahui atau dialaminya.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan laporan (3/7)

3. Memastikan pendampingan yang layak, dengan cara:

a

Penerima laporan perlu mengakomodir preferensi pelapor/korban terkait pendamping atau sarana lain yang **dapat membantu pelapor berkomunikasi** dengan penerima laporan.

b

Apabila pelapor merupakan **peserta didik berusia anak** maka penerima laporan perlu mengusahakan agar peserta didik **didampingi oleh orang tua/wali anak**.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan laporan (4/7)

4. Mengumpulkan informasi awal mengenai dugaan kekerasan:

a

Kapan dan bagaimana kekerasan terjadi

b

Siapa yang melakukan, **siapa yang menjadi korban**, dan siapa menyaksikan kekerasan

c

Apa **dampak kekerasan** terhadap korban, terlapor, dan saksi

d

Pastikan penerima laporan menginformasikan kepada pelapor bahwa **penerima laporan akan mencatat informasi yang disampaikan**

e

Hindari menggali kronologis kejadian terlalu detail saat proses penerimaan laporan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan laporan (5/7)

5. Menjelaskan langkah tindak lanjut penanganan laporan:

- a Penjelasan **mengenai proses laporan dugaan Kekerasan** sesuai Permendikbudristek No. 46/2023 (alur penanganan kekerasan dibahas dalam sesi manajemen kasus)
- b Penerima laporan selanjutnya **menanyakan harapan pelapor** terkait langkah tindak lanjut
- c Kesiediaan pelapor untuk **mengakses langkah tindak lanjut** tersebut

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan laporan (6/7)

6. Memberikan informasi:

a

Menjelaskan **hak pelapor, korban, dan saksi untuk dirahasiakan identitasnya.**

Menanyakan kepada pelapor mengenai keinginan pelapor untuk dirahasiakan identitasnya.

b

Menginformasikan mengenai **akses bantuan dan layanan** yang dapat diakses oleh korban sesuai tahap manajemen kasus.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan laporan (7/7)

7. Melakukan konfirmasi:

Mengkonfirmasi hal yang dicatat pada berita acara penerimaan laporan kepada pelapor.

Hal ini diperlukan **agar pelapor dapat mengoreksi kesalahan yang mungkin dilakukan penerima laporan** ketika mencatat laporan

Respons dan perilaku seperti apakah yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada korban/pelapor saat membuat laporan kekerasan?

Sikap yang perlu dimiliki dan dihindari oleh penerima laporan dugaan kekerasan

NO	HAL YANG PERLU DILAKUKAN	HAL YANG PERLU DIHINDARI
1	Bersikap empatik, menunjukkan kepedulian, mendengarkan, dan memberikan dukungan	Menyalahkan pelapor (terutama korban), tidak merendahkan atau menghakimi
2	Bersikap sabar , tidak terburu-buru atau memotong. Memahami bahwa pelapor membutuhkan waktu untuk bercerita	Menganggap enteng atau meremehkan laporan kekerasan
3	Menjamin kerahasiaan informasi , membagikan informasi kepada pihak yang berwenang dan sesuai kebutuhan penanganan	Membagikan informasi tentang kasus kekerasan kepada orang yang tidak berkepentingan atau tidak terkait dengan penanganan kasus
4	Menerima laporan dengan pikiran terbuka dan tidak memihak , fokus pada fakta dan bukti	Menunjukkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap cerita yang disampaikan oleh pelapor
5	Memberikan informasi serta mendukung pelapor sepanjang proses selanjutnya	Mengajukan pertanyaan yang terlalu detail pada tahap awal, Memberikan janji yang belum tentu dapat dipenuhi
6	Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait (orang tua, polisi, konselor) selama penanganan	Mengabaikan prosedur dalam penanganan

Apakah kalimat yang diucapkan dalam menerima laporan berikut adalah respon yang empatik atau tidak?

Terima kasih karena kamu sudah memberanikan diri untuk melaporkan kejadian yang kamu alami



Kenapa kamu baru melapor sekarang?



Ibu tenang saja ya, saya akan memastikan bahwa pelaku akan dihukum seberat-beratnya



Keterampilan dalam merespons secara empatik akan dibahas lebih lanjut dalam sesi DPA

Proses Penelaahan Laporan

1

Menentukan cakupan **kekerasan** dan memastikan pihak yang terlibat merupakan warga satuan pendidikan dan **mendapatkan layanan pendampingan dan pemulihan** yang dibutuhkan.

2

Menilai **potensi terdapatnya unsur pidana** selanjutnya memberitahukan dan merekomendasikan korban/pelapor untuk melaporkan dugaan kekerasan ke polisi atau UPTD PPA setempat jika terdapat unsur pidana.

3

Menentukan **pihak yang melakukan penanganan kekerasan**.

5

Memberitahukan hasil telaah kepada pelapor dan/atau korban dan pihak terkait (Satuan Tugas Provinsi atau Kabupaten/kota); selanjutnya Satuan Tugas memberitahukan hasil telaah kepada Pokja Kementerian melalui UPT di daerah masing-masing.

4

Mempersiapkan rencana **pemeriksaan** meliputi rencana pemanggilan para pihak, pemeriksaan para pihak, dan rencana pendampingan dan pemulihan. Pastikan proses pemeriksaan tidak mempertemukan korban, saksi, dan terlapor.

**Mari bersama-sama mencermati lembar
pencatatan laporan dan pemberitahuan
hasil penelaahan dugaan kekerasan di
satuan pendidikan**

Isi lembar pencatatan penerimaan laporan

- Informasi terkait korban
- Informasi terkait terlapor (baik dilakukan individu atau kelompok)
- Informasi terlapor (untuk laporan kekerasan yang mengandung kebijakan kekerasan)
- Informasi peristiwa

LEMBAR PENCATATAN PENERIMAAN LAPORAN DUGAAN KEKERASAN DI SATUAN PENDIDIKAN

Berita Acara Penerimaan Laporan Dugaan Kekerasan

RAHASIA	
Nomor register laporan	:
Tanggal penerimaan laporan	:
Bagian A. Informasi Pelapor	
Nama Pelapor	:
NIK / NISN / NIP	:
Alamat	:
Nomor telepon/alamat surel	:
Alasan pelaporan	: Silakan centang salah satu atau lebih pilihan berikut: ☐ Saya seorang Saksi yang khawatir dengan keadaan Korban ☐ Saya seorang Korban yang memerlukan bantuan pemulihan ☐ Saya ingin ada tindakan tegas untuk Terlapor ☐ Saya ingin kejadian ini tercatat serta ada tindakan untuk meningkatkan keamanan sekolah, dan memberi perlindungan bagi saya ☐ Lainnya

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendokumentasikan pengaduan

- a **Proses pencatatan jangan sampai** membuat penerima laporan berfokus pada pengisian dan **mengabaikan proses mendengar**
- b Informasi-informasi atau hal-hal **yang belum diketahui pelapor/korban** terkait lembar pencatatan **dapat dikosongkan terlebih dahulu**
- c Beberapa hal terkait dampak sangat mungkin tidak dapat disampaikan secara lisan oleh pelapor/korban sehingga penerima laporan dapat **merujuk pada observasi selama proses penerimaan laporan**
- d **Dukungan Psikologis Awal (DPA)** menjadi keterampilan yang penting dimiliki oleh penerima pengaduan

Aktivitas Kelompok

1. Silakan **berkumpul sesuai dengan kelompok** sebelumnya
2. **Selama 10 menit**, diskusikan **mekanisme penerimaan laporan dan penelaahan laporan** dari kasus yang diberikan lalu buatlah persiapan untuk bermain peran dalam menerima laporan dengan cara berikut:
 - Setiap kelompok **menentukan siapa yang akan menjadi pelapor, penerima laporan, dan pihak lain** yang dirasa perlu hadir dalam menerima dan menelaah laporan
 - **Membuat skenario proses penerimaan laporan** sesuai alur penerimaan laporan pada materi yang telah dibahas
3. **Presentasikan hasil diskusi kelompok dan praktekan** proses penerimaan laporan masing-masing kelompok **selama 8 menit**

Pesan Kunci

a

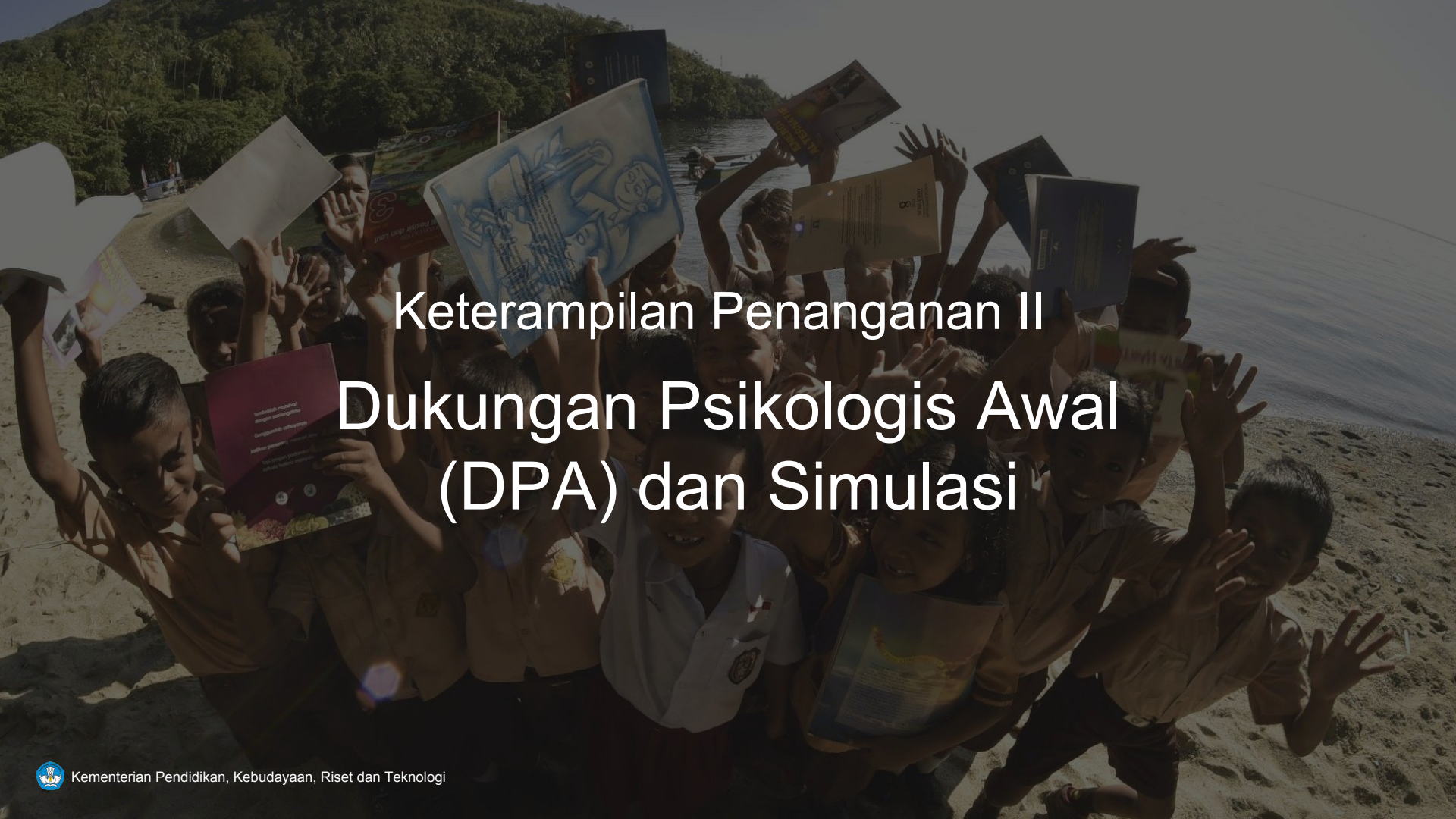
Dalam menerima laporan dugaan kekerasan **petugas perlu memastikan keamanan dan keselamatan pelapor dan/atau korban**, memperhatikan kondisi psikologis dan kesiapan memberikan laporan, memastikan pelapor mendapatkan pendampingan yang layak.

b

Penerima laporan perlu **memperhatikan beberapa hal yang perlu dilakukan dan perlu dihindari** saat menghadapi pelapor.

c

Penerima laporan dugaan Kekerasan bersama TPPK atau Satuan Tugas **melakukan telaah laporan untuk menentukan rencana penanganan selanjutnya.**

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books and papers, some of which appear to be educational materials or project displays. The children are smiling and looking towards the camera. In the background, there is a body of water and a forested hillside. The overall scene suggests a school activity or a community project.

Keterampilan Penanganan II Dukungan Psikologis Awal (DPA) dan Simulasi



Tujuan Sesi

1. Peserta mengetahui konsep DPA
2. Peserta mengetahui keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan DPA
3. Peserta mempraktikkan DPA

Pokok Bahasan

1. Konsep DPA
2. Keterampilan DPA
 - a. Mendengar aktif
 - b. Merespon empatik
 - c. Teknik Relaksasi

Metode

Kuis, ceramah singkat, diskusi kelas, latihan, dan bermain peran

Alat dan Bahan

1. Tayangan Kuis DPA
2. Soal latihan Studi Kasus
3. Bahan Ajar Dukungan Psikologis Awal
4. Lembar kerja DPA (lembar kerja mendengar aktif, lembar kerja respon empatik, lembar kerja pengamatan simulasi)
5. Peralatan elektronik: laptop, LCD proyektor dan layar, perlengkapan audio
6. Peralatan ATK: kertas plano, papan *flipchart*, lakban kertas, spidol permanen dan spidol papan tulis 3 warna, spidol jumbo 3 warna

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

Kuis

a Definisi DPA

b Prinsip Aksi DPA

c Tujuan DPA

d Aktivitas DPA

1. Memberikan perawatan atau dukungan praktis atas persetujuan pelapor dan/atau korban

2. Lihat (*Look*), Dengar (*Listen*), dan Hubungkan (*Link*)

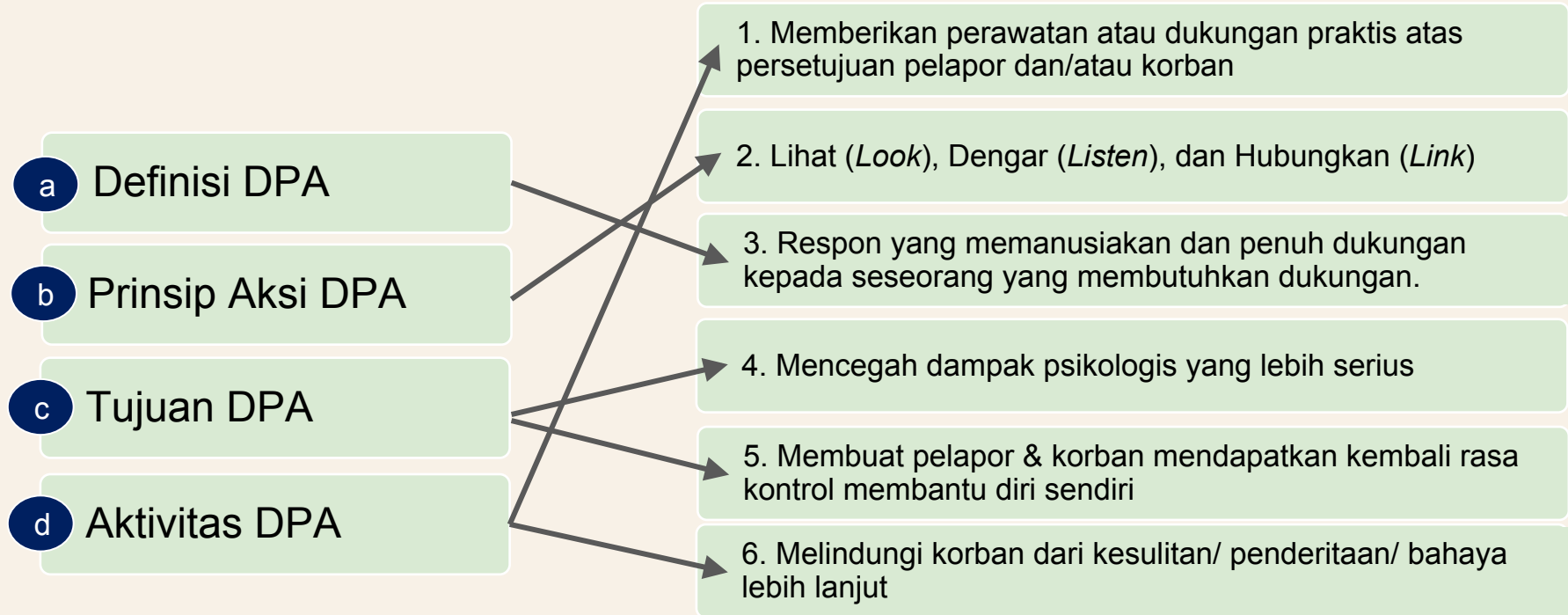
3. Respon yang memanusiakan dan penuh dukungan kepada seseorang yang membutuhkan dukungan.

4. Mencegah dampak psikologis yang lebih serius

5. Membuat pelapor & korban mendapatkan kembali rasa kontrol membantu diri sendiri

6. Melindungi korban dari kesulitan/ penderitaan/ bahaya lebih lanjut

Kuis



Mengapa Perlu Memberikan Dukungan Psikologis Awal (DPA)

Kekerasan termasuk peristiwa krisis yang **dampaknya ke seluruh aspek kehidupan dan dapat berkepanjangan**

Korban **bukan pertama kali** cari bantuan

Sangat mungkin **dipersalahkan atau diancam** saat lapor

Posisi sangat **rentan** sehingga tidak dapat segera lapor atau hentikan kekerasan



Dukungan Psikologis Awal (DPA)

Yang Membutuhkan Dukungan Psikologis Awal (DPA)

Berisiko menunjukkan respon emosi yang intens

1. Terpisah dari keluarga
2. Menyaksikan orang yang disayangi atau orang lain dilukai
3. Terluka
4. Merasa terancam
5. Khawatir dan prihatin karena orang terdekatnya berduka atau cemas/khawatir
6. Merasa bersalah

Menunjukkan Tanda Stres

1. Ada keluhan fisik
2. Sering menangis
3. Histeris dan panik
4. Agresif dan mencoba menyakiti orang lain (pukul, tendang, gigit, dll)
5. Pada anak: tidak bisa lepas dari pengasuhnya
6. Tampak kebingungan dan hilang arah
7. Tampil menarik diri atau sangat pendiam, dengan sedikit gerakan atau tidak bergerak sama sekali.
8. Sembunyi atau menghindar dari orang lain
9. Tidak merespon orang lain, tidak bicara sama sekali
10. Sangat ketakutan

Kepada Siapa DPA Perlu Diberikan?

Siapapun yang **baru**
saja mengalami
situasi krisis/sulit



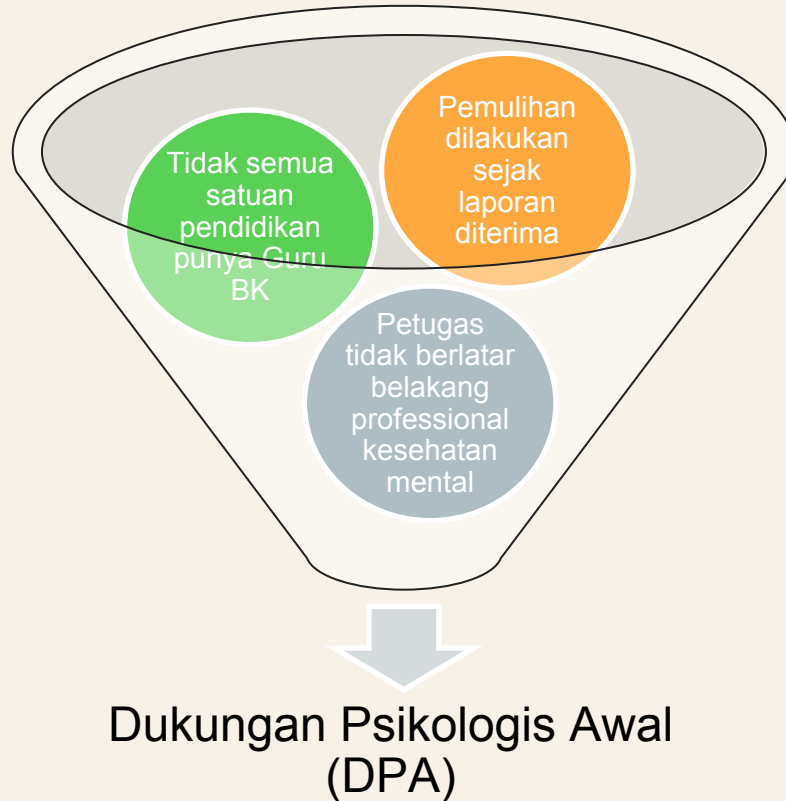
Siapapun yang **baru**
mengungkapkan
pengalaman
menghadapi situasi
krisis/sulit



Siapapun **saat**
teringat kembali
dengan situasi
krisis/sulit yang
pernah dialaminya

Tidak Semua
Orang
Membutuhkan
Dukungan
Psikologis Awal

Konsep Dukungan Psikologis Awal (DPA)



Konsep Dukungan Psikologis Awal (DPA)

Respon **memanusiakan dan penuh dukungan** yang diberikan kepada seseorang yang **menderita dan membutuhkan dukungan**.

Tujuan Dukungan Psikologis Awal (DPA)

a

Pelapor & korban **terhubung dengan orang lain, dan merasa aman, tenang, serta memiliki harapan**

b

Pelapor & korban **terhubung dengan dukungan sosial, fisik dan emosional**

c

Pelapor & korban **mendapatkan kembali kontrol** untuk membantu diri sendiri

d

Mencegah dampak psikologis yang lebih serius

Yang Perlu Diperhatikan Dalam Memberikan DPA

a

**Respon Terhadap
Situasi Krisis**

b

Kerahasiaan

c

Penghargaan

d

Jujur

Aktivitas Dukungan Psikologis Awal (DPA)

Memberikan **perawatan atau dukungan praktis** atas persetujuan pelapor & korban

Menilai **kebutuhan dan kekhawatiran**

Menghubungkan dengan **pemenuhan kebutuhan dasar** (misal pengobatan luka, pemberian informasi)

Membantu untuk **merasa lebih nyaman dan tenang**

Menghubungkan dengan **informasi, layanan, dan dukungan sosial**

Melindungi dari **kesulitan/penderitaan/bahaya lebih lanjut**

Prinsip Aksi Dukungan Psikologis Awal (DPA)



DPA: Lihat (*Look*)

1. Mengamati apakah pelapor dan/korban membutuhkan bantuan:
 - Apakah **terluka dan membutuhkan pertolongan medis** segera?
 - Apakah **memerlukan perlindungan yang mendesak**?
2. **Menanyakan kondisi** pelapor/korban yang diperkirakan mengalami situasi krisis/sulit
3. Mencari **tempat yang aman untuk mendengarkan** masalah yang dihadapi pelapor/korban
4. **Memenuhi kebutuhan yang bisa segera dipenuhi** seperti air minum, ruang istirahat, perawatan P3K
5. **Memastikan keamanan** dan jeli terhadap potensi risiko.
6. **Amati** kemungkinan adanya **gejala stres** pada pelapor/korban

DPA: Dengar (*Listen*)

1. Melakukan **pendekatan** kepada **pelapor/korban**, termasuk **keluarganya**
2. **Menyimak** penjelasan pelapor/korban
3. Tanyakan **kebutuhan dan kekhawatiran/kecemasan** mereka
4. **Menyampaikan kembali** (refleksi) cerita pelapor/korban dengan bahasa yang singkat dan sederhana **untuk menunjukkan petugas memahami**
5. **Respon empatik**
6. **Berbicara** dengan **jelas** dan **mudah dimengerti**
7. **Mendengarkan** dan **bantu** pelapor/korban agar **lebih tenang**

DPA: Hubungkan (*Link*)

- 1. Mengenal potensi dan sumber dukungan yang dimiliki pelapor/korban**
- 2. Beri informasi proses penanganan, hak dan layanan yang dapat diakses**
- 3. Membantu mencari informasi tentang dukungan lain yang diperlukan**
- 4. Menghubungkan dengan sumber dukungan sosial dan akses layanan lanjutan**
- 5. Mendampingi proses mengelola masalah sekaligus merencanakan tindak lanjut.**
- 6. Dukung pelapor/korban untuk atasi masalahnya**

Penerapan Dukungan Psikologis Awal (DPA)

Yang Harus Dilakukan



Jujur dan dapat menjaga kerahasiaan



Menghargai hak pelapor/korban untuk mengambil keputusannya sendiri



Jelaskan bahwa pelapor/korban tetap dapat mengakses petugas meski saat ini menolak penanganan atau menghentikan persetujuan penanganan



Sadari dan kelola bias dan prasangka pribadi



Berperilaku patut dan pantas dengan menyesuaikan budaya, penghayatan nilai, usia, dan gender



Melakukan persiapan



Bertindak di luar kewenangan petugas



Meminta imbalan atas layanan



Memberikan janji yang tidak dapat dipenuhi atau informasi yang keliru



Sikap memaksakan layanan



Memaksa pelapor/korban mengungkapkan permasalahan



Mengungkapkan permasalahan kepada pihak yang tidak berwenang dan tanpa izin



Menghakimi atau menilai tindakan atau penghayatan pelapor/korban

Ada Pertanyaan?

Keterampilan Penunjang DPA

a

Mendengar Aktif

b

Merespon Empatik

c

Teknik Relaksasi

Keterampilan Mendengar Aktif

a

**Tanggapan
Singkat**

b

**Tanggapan
Reflektif**

c

Penyimpulan

Mendengar Aktif - Tanggapan Singkat

- Sering dilakukan sehari-hari,
- Terjadi secara otomatis saat berusaha memperhatikan lawan bicara
- Berupa bahasa tubuh atau respon verbal singkat.
- Cenderung bersifat netral

Contoh:

- Anggukan kepala
- “ya”, “he-eh”, “oh”, “lalu”



Perhatikan penggunaannya, terlalu banyak respon justru membuat lawan bicara merasa tidak ditanggapi dengan sungguh-sungguh

Mendengar Aktif - Tanggapan Reflektif

- Menyampaikan kembali apa yang disampaikan oleh pelapor/korban dengan memparafrasekan ulang (menggunakan bahasa sendiri) secara singkat dan jelas
- Mengambil kesimpulan dari apa yang disampaikan pelapor/korban
- Tidak meniru atau mengulang kesimpulan yang disampaikan
- Apa yang direfleksikan?
 - Isi cerita/pesan: parafrase yang **merefleksikan kembali inti percakapan atau perilaku** pelapor/korban.
 - Perasaan: parafrase yang **merefleksikan perasaan** pelapor/korban.
 - Isi cerita/pesan dan perasaan: parafrase yang **menggabungkan inti percakapan/perilaku** dan perasaan

Mendengar Aktif - Tanggapan Reflektif

- Dapat menggunakan kalimat pengantar: **sepertinya, kesannya, kedengarannya, tampaknya, atau kelihatannya**. Kelola penggunaannya!

*“Maaf bu, saya tidak tahan lagi. **Semua orang jahat bu**. Apa salah saya, kenapa mereka tega melakukan ini semua kepada saya? **Mengapa saya terus direndahkan dan dihina seperti ini?** Kenapa bu?”*

- Refleksi Isi/Cerita : *Sepertinya banyak yang mengejekmu ya?*
- Refleksi perasaan : *Kamu sangat kecewa ya*
- Refleksi isi/cerita dan perasaan: *Tampaknya kamu sangat kecewa dengan sikap banyak orang yang selalu mengejekmu?*

Mendengar Aktif - Tanggapan Reflektif



Mendengar Aktif - Lembar Kerja

Cermati pernyataan berikut. Identifikasikan **perasaan utama** dari pernyataan tersebut, dan tuliskan **refleksi isi-perasaannya**. Selamat bekerja 😊!

1. **Seorang siswa menangis dan tidak mau menjawab ketika ditanya.**

Perasaan utama: Sedih atau takut

Refleksi isi-perasaan:

- a. Sedih : kamu kelihatan sedih sekali saat ini
- b. Takut : Kamu kelihatan sangat ketakutan

1. **Saya tidak terima diperlakukan seperti ini. Saya sudah banyak berkontribusi loh untuk sekolah ini. Tidak sedikit uang pribadi yang saya keluarkan, belum lagi waktu dan tenaga saya terkuras. Wajar lah kalo saya menegur staf saya kalau kerjanya tidak becus. Emosi saya jadinya. Sekarang saya juga yang dilaporkan!**

Perasaan utama: Marah atau kecewa

Refleksi isi-perasaan:

Marah: dari apa yang bapak sampaikan, saya menangkap kesan bapak sangat marah karena telah dilaporkan

Kecewa: bapak terdengar sangat kecewa dengan sikap bawahan bapak yang telah melaporkan bapak

1. **Saya ini salahnya di mana bu? Saya hanya menanyakan kenapa saya harus mengenakan seragam itu padahal itu bukan agama saya. Saat ini saya di-bully banyak orang. Saya sampai tutup akun sosial media saya**

Perasaan utama: Bingung atau marah

Refleksi isi-perasaan:

Bingung: Mbak merasa sangat bingung kenapa justru mbak yang saat ini dirundung oleh banyak orang

Marah: Saya melihat mbak merasa sangat marah karena justru mbak yang dirundung

Mendengar Aktif - Lembar Kerja

Cermati pernyataan berikut. Identifikasikan **perasaan utama** dari pernyataan tersebut, dan tuliskan **refleksi isi-perasaannya**. Selamat bekerja 😊!

4. Tidak ada yang percaya dengan saya pak. Apapun yang saya katakan, semua orang membela dia. Mentang-mentang ia disegani di sini. Siapa yang dapat membantu saya pak? Jahat! Orang-orang itu jahat kepada saya!

Perasaan utama: Kecewa

Refleksi isi-perasaan: Mbak merasa sangat kecewa dengan sikap orang-orang di sekitar mbak yang justru membela terlapor

5. Rekan kerja anda masuk dan langsung duduk di hadapan anda. Beberapa kali ia menengok ke belakang. Tubuhnya terlihat gemetar dan berulang kali ia meremas-remas jemarinya.

Perasaan utama: Cemas

Refleksi isi-perasaan: Kelihatannya cemas sekali

Mendengar Aktif - Penyimpulan

- Dilakukan saat **akhir** pertemuan
- **Menyimpulkan penjelasan** dari pelapor/korban, **proses** yang sudah dilakukan, serta **penanganan** yang dilakukan petugas.
- Identifikasi **poin penting** yang disampaikan, sehingga baik petugas maupun pelapor/korban memiliki pemahaman bersama.

Contoh:

- *Baik pak, selama pertemuan ini, Bapak mengutarakan permasalahan dugaan perundungan yang dialami oleh anak Bapak. Bapak juga menyampaikan dugaan terlapornya dan menunjukkan bukti kepada kami. Kita juga sudah mendiskusikan mengenai proses penanganan dan apa yang harus disiapkan selanjutnya. Terima kasih untuk kesediaan bapak bertemu dengan kami*

Keterampilan Penunjang DPA

a

Mendengar Aktif

b

Merespon Empatik

c

Teknik Relaksasi

Merespon Empatik

- Bersikap empatik tidak mudah karena petugas memiliki nilai, latar belakang, dan pengalaman yang berbeda dengan korban
- Pendamping dapat sulit berempati karena:



Merespon Empatik

- Respon empatik ditandai dengan **pertanyaan atau tanggapan yang menunjukkan kepedulian:**

- **Validasi perasaan**

*“Saya lihat saat ini (nama anak) **sangat banyak pikiran. Sangat wajar jika saat ini merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan. (nama anak) dapat menenangkan diri dan menghubungi saya jika diperlukan.**”*

- **Memotivasi**

*“Perlu bapak ketahui bahwa tidak banyak korban yang berani melapor, anak bapak **telah melakukan langkah yang tepat.**”*

- **Membuka kesadaran akan berbagai alternatif penyelesaian.**

*“Kira-kira apa yang akan terjadi jika situasi ini terus **dibiarkan?**”*

Merespon Empatik

Hati-hati dalam merespon karena **seringkali terjebak** dalam pemberian nasehat, menilai, atau mengajukan banyak pertanyaan.

Contoh Respon Bias:

- “*Saya berada di pihak bapak, untuk itu Bapak perlu **banyak bersabar**. Semua ada waktunya, **percayalah**.*”
- “*Kita **tidak boleh menaruh amarah** kepada yang lebih tua. Sebagai pendidik, Ibu **seharusnya menyadari** itu dan dapat mengelola diri Ibu.*”

Respon Empatik



Respon Empatik - Lembar Kerja

Tentukan mana yang termasuk pertanyaan atau **pernyataan yang empatik** dan mana yang termasuk pertanyaan atau **pernyataan yang bias**.

1. Syukurlah kamu dapat menghindar. Tidak disangka ya beliau seperti itu. Untung kamu belum sempat diapa-apakan. Sekarang jangan sedih ya. Lain kali ini jadi pembelajaran agar kamu semakin berhati-hati terhadap beliau.

Respon bias: menyepelekan peristiwa, tidak memvalidasi perasaan, disalahkan

1. Nak, ibu tahu kamu sedih, mungkin kamu juga merasa malu. Ibu mengerti tidak mudah bagimu untuk menyampaikan hal ini kepada ibu.

Respon empatik: memvalidasi perasaan sedih dan malu dan memahami kesulitan korban untuk ungkapkan pengalaman traumatik yang dialaminya

1. Takut ya nak? Bapak juga kadang-kadang merasa takut. Apa yang kamu lakukan biasanya jika takut?

Respon empatik: memvalidasi perasaan, menenangkan dan mengajukan pertanyaan yang memberdayakan

1. Kami sungguh merasa prihatin dengan apa yang terjadi. Namun biar bagaimana pun, sebagai siswa magang, kita tidak punya banyak pilihan. Coba pikirkan cara supaya kamu bisa aman di tempat magang?

Respon bias: menyepelekan peristiwa dan tidak validasi, tidak mengedepankan prinsip perlindungan korban dan mengabaikan hak korban atas rasa aman: diminta melindungi diri sendiri

Respon Empatik - Lembar Kerja

Tentukan mana yang termasuk pertanyaan atau **pernyataan yang empatik** dan mana yang termasuk pertanyaan atau **pernyataan yang bias**.

5. Wajar kita merasa kesal apabila berada dalam situasi yang membuat kita merasa tidak dihargai.

Respon empatik: memvalidasi perasaan kesal dan situasi tidak dihargai

6. Saya tahu ibu kecewa dan frustrasi dengan apa yang terjadi, tapi sebagai umat beragama, kita tahu bahwa ini adalah takdir Tuhan. Jadi jangan menyalahkan Tuhan bu. Saya khawatir justru menambah berat masalah ibu nantinya karena menyalahkan Yang di Atas.

Respon bias: menyalahkan reaksi emosi korban dan tidak berupaya untuk merefleksikan perasaan korban yang sesungguhnya, menasehati/menceramahi korban

7. Berat ya rasanya, sabar ya pak. Saya yakin semua akan kembali membaik.

Respon bias: mendengar aktif (*berat ya pak, tapi*) dan menyepelkan permasalahan dan perasaan korban dengan mengatakan *sabar, semua akan membaik*.

8. Mungkin dia hanya bercanda saja. Siapapun bisa khilaf dan melakukan kesalahan.

Respon bias: tidak mempercayai korban: *mungkin dia hanya bercanda saja, siapapun bisa khilaf*

Keterampilan Penunjang DPA

a

Mendengar Aktif

b

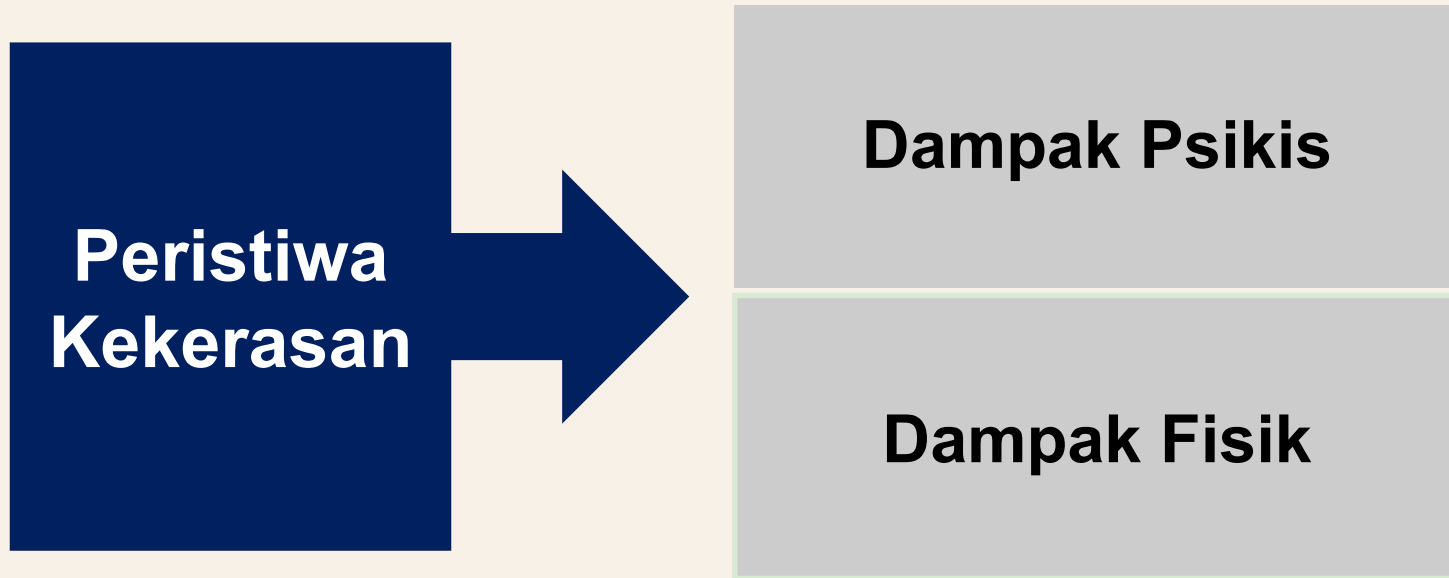
Merespon Empatik

c

Teknik Relaksasi

Teknik Relaksasi

Setiap pelapor/korban kekerasan mungkin menunjukkan tampilan emosi yang kuat, hal tersebut wajar karena adanya dampak dari peristiwa kekerasan.



Teknik Relaksasi Dilakukan untuk Menenangkan Diri

1 Sadari hal-hal yang dapat memicu reaksi emosi atau tubuh yang tidak nyaman

2 Pilih yang paling nyaman dan lakukan sesuai dengan kemampuan serta kondisi diri

3 Persiapan:

a Siapkan tempat yang minim gangguan

b Pilih posisi duduk atau berbaring yang dirasa paling nyaman

c Fokus dengan perhatikan nafas dan tubuh

4 Langkah:

a Tarik nafas perlahan dari hidung sebanyak 4 hitungan, tahan selama 7 hitungan, dan hembuskan perlahan melalui mulut sebanyak 8 hitungan

b Perhatikan saat udara masuk melalui hidung, saat berada di tubuh, dan ketika dihembuskan

c Lakukan berulang hingga terasa tenang dan rileks

Teknik Pernapasan



Teknik *Grounding*



Siapkan sebuah **benda seukuran genggam tangan**, jika memungkinkan benda yang dapat mengingatkan pada rasa aman atau tenang. Apabila tidak ada, buatlah **simbol dari sesuatu yang bermakna dalam secarik kertas**.



Fokus, tenangkan diri, dan jika memungkinkan dapat menutup mata



Lakukan pernapasan **4-4-4 atau 4-7-8 sebanyak 4 set** sambil memegang benda tersebut di posisi yang sejajar dengan dada



Ucapkan “**saya tenang**” atau “**saya rileks**”



Ulangi langkah di atas sampai tubuh terasa **lebih tenang**

Simulasi DPA

1. Silakan membentuk kelompok beranggotakan 3 orang.
2. Simulasi akan dibagi dalam 3 segmen, setiap anggota kelompok bergantian peran dengan tugas sebagai berikut:
 - a. Pelapor/korban: menyampaikan laporan dugaan kekerasan.
 - b. Petugas TPPK/Satuan Tugas: menerima laporan dan melakukan DPA
 - c. Pengamat: mengamati proses pemberian DPA, mencatat yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki dari
1. Yang perlu diperhatikan saat simulasi:
 - a. Keterampilan mendengar aktif
 - b. Keterampilan respon empatik
 - c. Keterampilan Teknik Relaksasi
 - d. Indikasi Merujuk

PERILAKU PETUGAS	PENILAIAN		CATATAN
	ADA	TIDAK	
1. Bahasa tubuh			
- Kontak Mata			
- Nada suara			
- Sikap tubuh			
- Ekspresi wajah			
2. Kemampuan mendengar aktif			
- Penggunaan respon singkat			
- Penggunaan kalimat refleksi (isi, perasaan atau keduanya)			
- Kesimpulan			
3. Respon Empatik			
- Validasi perasaan			
- Pertanyaan atau tanggapan memotivasi			
- Pertanyaan atau tanggapan yang membangun kesadaran			
4. Teknik Relaksasi (tuliskan yang digunakan jika dilakukan)			
5. Pemberian Informasi dan Rujukan (Tuliskan informasi yang disampaikan)			

Petunjuk Pengisian:

Penilaian diberikan dengan memberi **tanda centang (V)** pada kolom **ADA**, atau **silang (X)** pada kolom **TIDAK**

- ADA: menunjukkan perilaku yang diharapkan
- TIDAK: belum menunjukkan perilaku yang diharapkan atau justru yang seharusnya dihindari

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various educational booklets and papers, some of which feature illustrations of people and text. The children are smiling and appear to be excited. In the background, there is a body of water and a forested hill. The overall scene suggests a community or educational activity taking place outdoors.

Keterampilan Penanganan III Pemeriksaan pada Korban, Saksi, dan Terlapor



Tujuan Sesi

1. Peserta memahami proses pemeriksaan kekerasan di satuan pendidikan
2. Peserta memahami prinsip pemeriksaan pada korban, saksi, dan terlapor
3. Peserta mampu melakukan wawancara pada korban, saksi, dan terlapor sesuai panduan

Pokok Bahasan

1. Proses pemeriksaan
2. Prinsip dalam pemeriksaan korban, saksi, dan terlapor
3. Pemanggilan korban, saksi, terlapor, orang tua/wali peserta didik
4. Pemeriksaan pada peserta didik sebagai korban, saksi, dan terlapor
5. Panduan wawancara pada saksi, korban, dan terlapor
6. Dinamika pemeriksaan saksi, korban, dan terlapor
7. Simulasi pemeriksaan

Metode

1. Ceramah singkat, studi kasus, dan tanya jawab

Alat dan Bahan

1. Lembar kerja Studi Kasus
2. Bahan Ajar Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi
3. Peralatan elektronik: laptop, LCD proyektor dan *screen*, perlengkapan audio
4. Peralatan ATK: kertas plano, papan *flipchart*, lakban kertas, spidol permanen dan *boardmarker* 3 warna, spidol jumbo 3 warna

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

Quiz Time

Berikut ini yang bukan termasuk proses pemeriksaan kasus kekerasan di satuan pendidikan adalah?

- a) Pemanggilan korban, saksi, dan terlapor**
- b) Melakukan konfrontasi, saat informasi yang disampaikan korban dan terlapor berbeda** 
- c) Pemberitahuan orang tua/wali peserta didik yang terlibat dalam kekerasan**
- d) Pengumpulan bukti**

Proses Pemeriksaan

1 Pemberitahuan orang tua/wali peserta didik yang terlibat

2 Pemanggilan para pihak (korban, saksi, dan terlapor) secara terpisah baik melalui panggilan tertulis atau sarana lainnya.

3 Pengumpulan bukti lain yang bisa digunakan:



Bukti elektronik:

foto, video (termasuk rekaman cctv), rekaman suara percakapan dalam media sosial seperti Whatsapp, pesan Instagram



Keterangan ahli:

Contoh:

- keterangan yang disampaikan psikolog mengenai kondisi psikologis seseorang
- keterangan yang disampaikan ahli hukum mengenai analisis terjadinya sebuah Kekerasan



Dokumen lainnya seperti dokumen kebijakan yang mengandung unsur Kekerasan, catatan rapat, serta asesmen psikologis atau laporan pemeriksaan dari pekerja sosial (jika memungkinkan)

Quiz Time

Jenis kelamin pemeriksa tidak akan mempengaruhi proses pemeriksaan

a) Benar

b) Salah



Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan

Bias dan prasangka:

- kepercayaan atau pengalaman pribadi,
- kedekatan dengan pihak yang diperiksa
- adanya kepentingan tertentu

Kondisi emosi

baik sebelum atau selama proses pemeriksaan.

Minim pengetahuan

tidak paham jenis kekerasan dan prinsip penanganan

Tekanan eksternal

orang yang berpengaruh (misal ortu dan pihak sekolah) yang ingin menutupi kejadian dapat mengganggu objektivitas pemeriksaan.

Ketersediaan sumber daya

mempengaruhi sejauh apa bantuan yang bisa diberikan

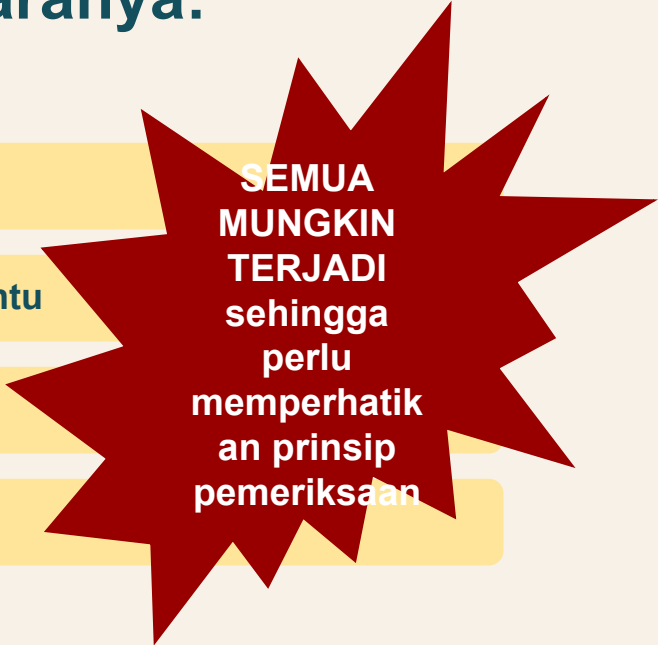
Kondisi psikologis terduga

terutama berkaitan dengan ketidaknyamanan terhadap jenis kelamin atau tempat pemeriksaan tertentu

Quiz Time

Hal-hal yang mungkin terjadi pada terperiksa saat proses pemeriksaan di antaranya:

- a Munculnya reaksi trauma
- b Merasa tertekan untuk merespons dengan jawaban tertentu
- c Merasa disalahkan atas apa yang terjadi
- d Merasa dihakimi



**SEMUA
MUNGKIN
TERJADI
sehingga
perlu
memperhatik
an prinsip
pemeriksaan**

Prinsip dalam Pemeriksaan

- 1 Memastikan rasa nyaman dan aman (ruang pemeriksaan dapat menjaga privasi, memisahkan proses pemeriksaan)
- 2 Memastikan terperiksa dengan kekhususan dan usia anak mendapatkan persetujuan sesuai UU
 - a 0-5 th : persetujuan dari orang tua atau pengasuh secara tertulis
 - b 6-11 th: Diketahui secara lisan dari anak dan persetujuan tertulis dari orang tua/pengasuh
 - c 12-14 th: Diketahui secara tertulis dari anak dan persetujuan tertulis dari orang tua/pengasuh.
 - d 15-18 th: Persetujuan tertulis dari anak dan orang tua/pengasuh.
- 3 Memperhatikan jumlah pemeriksa serta komposisinya
- 4 Jika dibutuhkan, melibatkan tenaga profesional untuk memastikan perlakuan dan rekomendasi keputusan yang terbaik bagi anak

Prinsip dalam Pemeriksaan

5 Menghindari beberapa gestur ataupun pertanyaan seperti:

- a pertanyaan vulgar
- b memperagakan kekerasan
- c membentak atau memarahi terperiksa ketika merasa keterangannya tidak jelas atau berbelit-belit;
- d menertawakan atau menyatakan pendapat pribadi terhadap keterangan yang diberikan; memberikan label tertentu pada pihak yang diperiksa seperti “nakal”, “kurang ajar”, “ceroboh”
- e mengajukan pertanyaan yang menyalahkan atau menyudutkan korban: “Kenapa mau? Kenapa tidak menolak? Kenapa diam saja?”

Penggunaan kalimat tanya



Menggunakan pertanyaan terbuka

Merupakan pertanyaan yang memancing pendapat, detail, dan informasi yang luas, serta tidak mengarah pada jawaban tertentu



Menghindari pertanyaan sugestif

Merupakan pertanyaan yang mengandung asumsi atau dorongan tertentu yang dapat mempengaruhi jawaban seseorang

Dalam pemeriksaan, penggunaan pertanyaan sugestif dapat mengarahkan jawaban dan mengurangi objektivitas sehingga pertanyaan sugestif perlu dihindari

Tentukan pertanyaan ini terbuka atau sugestif?



'Kalau kamu mau cerita dengan jujur, nanti kamu akan diberikan hadiah. Jadi bener kan dia yang memukul kamu?'

Sugestif



'Coba ceritakan semua yang kamu ketahui mengenai kejadian tersebut'

Terbuka



'Teman-teman kamu bilang kamu duluan yang mulai, coba kamu jujur apa yang sebenarnya kamu lakukan?'

Sugestif



'Ibu dengar, dia memukul kamu ya?'

Sugestif



'Apakah seseorang telah melakukan sesuatu kepadamu yang menurut kamu tidak seharusnya dilakukan? Bisa ceritakan ke Bapak mengenai orang tersebut? '



Pertanyaan tertutup yang tidak bersifat sugestif dan masih dapat digunakan, namun pertanyaan tersebut perlu dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka.

Pasangkan bentuk pertanyaan sugestif berikut:

Pertanyaan tertutup dan mengarah

'Kalau saya jadi kamu saya pasti akan marah. Kamu pasti merasa marah juga kan?'

Mengulang-ulang pertanyaan

'Apa yang kamu lakukan sampai dia melakukan perbuatan itu kepada kamu?'

Mengiming-imingi

'Jadi waktu kejadian kamu teriak atau lari?'

Memberikan tanggapan negatif

'Kalau kamu mau cerita dengan jujur, nanti kamu akan diberikan hadiah. Dia yang memukul kamu kan?'

Berasumsi

'Kalau kamu jadi dia, apa yang akan kamu lakukan?'

Mengandung emosi atau penilaian

'Teman-teman kamu bilang kamu duluan yang mulai, coba kamu jujur apa yang sebenarnya kamu lakukan?'

Menyediakan pilihan yang terbatas

'Dia memukul kamu ya?'

Menggunakan pengaruh teman

Pemeriksa: 'Bagian tubuh mana saja yang kamu sentuh?'

Terperiksa: 'Hanya tangannya saja'

Pemeriksa: 'Coba kamu jujur, bagian tubuh mana saja yang kamu sentuh?'

Mengajak untuk berandai-andai

Pemeriksa: 'waktu itu kamu yang mulai ngeledekin duluan ya?'

Terperiksa: 'nggak Bu, saya diam aja'

Pemeriksa: 'bohong kamu ya'

Quiz Time

Menyampaikan pemberitahuan kepada orang tua/wali dari peserta didik yang terlibat Kekerasan:

- a** Hanya pada peserta didik yang menjadi korban dan saksi
- b** Hanya pada peserta didik yang menjadi terlapor
- c** Hanya atas dasar persetujuan peserta didik
- d** Kepada seluruh peserta didik yang terlibat dalam kekerasan



Pemanggilan orang tua/wali



Salah satu peran TPPK adalah menyampaikan pemberitahuan kepada orang tua/wali peserta didik yang terlibat Kekerasan untuk:

- a) meminta keterangan
- b) menjelaskan kasus yang melibatkan peserta didik,
- c) menyampaikan tahapan penanganan kekerasan;
- d) mencegah korban dan/atau terlapor mendapatkan kekerasan lanjutan



TPPK dapat menghubungi orang tua/wali dengan: surat panggilan tertulis; secara lisan melalui telepon, pesan singkat elektronik, atau surat elektronik (e-mail)



Dilakukan secara terpisah untuk menghindari proses konfrontasi yang berisiko menimbulkan konflik dan mempengaruhi keamanan peserta didik.

Pertanyaan Reflektif

Reaksi apa yang mungkin akan dimiliki orang tua saat dipanggil?

Proses pemanggilan orang tua/wali dan cara menyampaikan informasi menjadi hal penting untuk mencegah dan mengantisipasi reaksi emosi yang kuat pada orang tua/wali peserta didik

PERSIAPAN

Memiliki informasi yang relevan dan akurat tentang kejadian: apa yang terjadi, kapan dan di mana kejadian itu terjadi, serta siapa yang terlibat.



Jika perlu, libatkan konselor sekolah atau staf lain yang terlatih untuk mendukung selama percakapan dengan orang tua



Pastikan memiliki waktu yang cukup untuk berbicara tanpa gangguan



Pilih tempat yang privat dan nyaman, di mana orang tua dapat bereaksi dan bertanya tanpa khawatir

PENDEKATAN AWAL

Mulailah dengan salam hangat dan ciptakan suasana yang empatik



Jelaskan identitas petugas



Jelaskan tujuan pertemuan dan bahwa TPPK memiliki informasi penting tentang anak mereka. Sebutkan nama anak dan nama orang tua



Sampaikan bahwa informasi yang akan disampaikan bersifat rahasia

Contoh Kalimat awal

“Pak/Bu [Nama Orang Tua], terima kasih telah datang ke sini hari ini. saya [nama petugas], saat ini mendapatkan tugas dari Kepala Sekolah sebagai Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan atau disebut sebagai TPPK.

Apakah [bapak/ibu sebutkan namanya] sudah pernah mendengar mengenai TPPK? (jika dijawab sudah, tanyakan apa yang diketahui). Tim ini dibentuk atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Tugas kami melakukan upaya agar kekerasan tidak terjadi dan jika ada situasi dugaan kekerasan, maka kami akan menanganinya sesuai dengan Peraturan Menteri tersebut. Sampai sini adakah yang ingin ditanyakan lebih lanjut mengenai TPPK dan tugasnya?”

Pada kesempatan ini, saya meminta [ibu/bapak sebutkan Namanya] untuk hadir selaku orang tua dari [sebutkan nama anak] untuk membahas mengenai beberapa hal”

Penyampaian Informasi



Sampaikan informasi tentang kejadian kekerasan dengan jelas dan langsung. Hindari penggunaan istilah yang terlalu teknis atau berbelit-belit.



Hindari menyalahkan siapapun dan gunakan bahasa yang lembut dan penuh empati.



Jaga nada suara tetap tenang dan terkendali. Ini akan membantu menenangkan orang tua dan menunjukkan bahwa Anda mengendalikan situasi.

Contoh Kalimat



" Saya ingin berbicara dengan Ibu/Bapak tentang beberapa hal yang kami khawatirkan mengenai [Nama Anak] dan ingin berbagi informasi penting dengan Ibu/Bapak".



"Baru-baru ini, kami mengetahui bahwa [Nama Anak] mungkin telah terlibat dalam kekerasan di sekolah. Kami sangat prihatin dan ingin bekerja sama dengan [bapak/ibu] untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan [Nama Anak]. Kami akan menjelaskan apa yang telah kami pelajari dan langkah-langkah yang telah kami ambil sejauh ini."

Memberi Dukungan



Katakan bahwa TPPK memahami bahwa informasi ini mungkin sulit untuk diterima.



Berikan informasi tentang langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah untuk menangani situasi tersebut. Ini mungkin termasuk dukungan konseling untuk korban atau tindakan lain untuk memastikan keselamatan anak.



Sampaikan kepada orang tua untuk tidak melakukan konfrontasi langsung, baik kepada orang tua maupun pihak lain karena akan menimbulkan dampak dan risiko pada berbagai pihak.



Tawarkan informasi tentang layanan dukungan eksternal, seperti konseling trauma, bantuan hukum, atau lembaga perlindungan anak.



Diskusikan rencana tindak lanjut, termasuk pertemuan berikutnya untuk memantau perkembangan anak dan memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Merespons tanggapan dan reaksi orang tua



Beri orang tua waktu untuk memproses informasi dan bereaksi. Mereka mungkin terkejut, marah, atau sedih.



Dengarkan dengan penuh perhatian apa yang mereka katakan dan tunjukkan bahwa Anda memahami perasaan mereka. Hindari memotong atau menyela mereka saat mereka berbicara.



Gunakan keterampilan DPA untuk menunjukkan sikap empati dan tindakan yang dilakukan demi kepentingan terbaik anak.



Jawab pertanyaan mereka dengan jujur dan terbuka. Jika Anda tidak tahu jawaban dari suatu pertanyaan, katakan bahwa Anda akan mencari informasi yang diperlukan dan kembali kepada mereka secepat mungkin. Hindari memberikan janji kepada orang tua.

Dokumentasi dan tindak lanjut



Dokumentasikan percakapan dengan orang tua, termasuk apa yang dibahas dan langkah-langkah tindak lanjut yang disepakati. Jangan lupa untuk meminta izin sebelum melakukan pencatatan.



Pastikan untuk menindaklanjuti dengan orang tua dan memberikan pembaruan berkala tentang kondisi anak dan langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah.

Quiz Time

Setuju/Tidak Setuju

Dalam pemeriksaan, kita perlu mengkonfrontasi keterangan dari korban/saksi dengan terlapor, termasuk mempertemukan kedua belah pihak untuk memperjelas kejadian yang sebenarnya.

Penjelasan

Konfrontasi dapat menimbulkan dampak psikologis dan mengancam keamanan korban/saksi sehingga konfrontasi adalah hal yang harus dihindari.

Quiz Time

Setuju/Tidak Setuju

Pemeriksaan baru dikatakan berhasil jika terlapor mengakui apa yang dilakukannya.

Penjelasan

Pemeriksaan melalui wawancara terhadap terlapor tidak mengejar pengakuan, namun menggali kondisi terlapor, penghayatan terkait laporan, dan menggali informasi terkait kejadian

Quiz Time

Setuju/Tidak Setuju

TPPK atau Satuan Tugas perlu melakukan mediasi setelah melakukan pemeriksaan pada berbagai pihak.

Penjelasan

Permendikbudristek No. 46/2023 tidak merekomendasikan mediasi karena dapat membuka peluang bagi terlapor untuk memberikan ancaman dan kekerasan lanjutan kepada korban, dapat memicu dampak psikologis pada korban/saksi, dan proses mediasi memerlukan kompetensi dan sertifikasi khusus.

Proses Pemeriksaan terhadap Korban, Saksi, dan Terlapor

Pemanggilan Korban, Saksi, dan Terlapor

Pemanggilan korban dilakukan terlebih dahulu agar dapat mengidentifikasi dampak dan layanan pendampingan dan/atau pemulihan yang dibutuhkan korban.



Pemanggilan para pihak dilanjutkan dengan pemeriksaan saksi dan pencarian bukti lain untuk mendapatkan keterangan lebih jelas mengenai terjadinya kekerasan.



Pemeriksaan terlapor dilakukan paling akhir agar TPPK/Satuan Tugas dapat mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan untuk dikonfirmasi kepada terlapor.



Pemanggilan korban, saksi, dan terlapor, perlu diatur sedemikian rupa agar tidak bertemu satu sama lain. Selain itu, perlu dihindari proses konfrontir.

Wawancara pada korban/saksi



Panduan wawancara pada korban/saksi ditujukan untuk memastikan proses wawancara tidak bersifat sugestif dan mengurangi risiko reaksi emosi yang kuat pada korban/saksi.



Selama proses wawancara, pemeriksa diharapkan untuk bersikap sensitif terhadap kondisi korban/saksi dengan menerapkan prinsip DPA, termasuk menggunakan Teknik-teknik dalam DPA untuk menumbuhkan rasa tenang pada diri korban/saksi.



Panduan ini merupakan panduan yang dibuat untuk melakukan pemeriksaan pada peserta didik yang berusia anak dan remaja.



Panduan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan bahasa yang tepat sesuai usia korban/saksi. Selain itu, proses pengenalan dan membangun hubungan juga dapat disesuaikan, terutama jika pemeriksa merupakan orang yang sudah dikenal oleh terperiksa.

Panduan Wawancara

Wawancara terdiri dari 5 segmen meliputi:

- a Perkenalan dan menjalin hubungan positif agar terperiksa merasa nyaman
- b Penjelasan mengenai aturan dasar
- c Pertanyaan terkait kejadian
- d Pertanyaan terkait perubahan atau dampak terkait kejadian
- d Mengakhiri wawancara

Pertanyaan yang terdapat dalam setiap segmen hanyalah contoh dan dapat disesuaikan atau dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi terperiksa

Hal yang kita pikir baik dilakukan, tetapi ternyata tidak tepat:

a

Menggunakan sentuhan dalam proses pemeriksaan berlangsung.

b

Menggunakan panggilan dengan kata sayang dari pemeriksa terhadap terperiksa.

c

Menggunakan kata “sabar” untuk membangun komunikasi.

Wawancara pada terlapor



Perlu diingat bahwa tujuan wawancara pada terlapor bukan mencari pengakuan karena bisa jadi kejadian yang disangkakan tidak ada. Terlapor juga berhak untuk tidak menjawab pertanyaan dan pemeriksa dapat mencatat saat terlapor menolak untuk menjawab.



Ketika terlapor tidak menjawab, maka pemeriksa dapat menggunakan informasi dari korban, saksi, dan bukti–bukti lain untuk menguatkan dugaan kekerasan.



Pemeriksa hendaknya tidak menyampaikan kepada terperiksa nama pelapor karena dapat mengancam keamanan dan keselamatan pelapor.



Selama proses wawancara, pemeriksa dapat menerapkan prinsip DPA, termasuk menggunakan teknik-teknik dalam DPA untuk menstabilkan kondisi emosi terperiksa.



Panduan ini merupakan panduan yang dibuat untuk melakukan pemeriksaan pada peserta didik yang berusia anak dan remaja. Panduan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan bahasa yang tepat sesuai usia terlapor. Selain itu, proses pengenalan dan membangun hubungan juga dapat disesuaikan, terutama jika pemeriksa merupakan orang yang sudah dikenal oleh terperiksa.

Panduan Wawancara

Wawancara terdiri dari 5 segmen meliputi:

- a Perkenalan dan menjalin hubungan positif agar terperiksa merasa nyaman
- b Penjelasan mengenai aturan dasar
- c Pertanyaan terkait kejadian
- d Pertanyaan terkait perubahan atau dampak terkait kejadian
- d Mengakhiri wawancara

Pertanyaan yang terdapat dalam setiap segmen hanyalah contoh dan dapat disesuaikan atau dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi terperiksa

**Mari bersama-sama mencermati
panduan wawancara**

Pesan Kunci



Proses pemeriksaan laporan dugaan kekerasan di Satuan Pendidikan mencakup pemberitahuan orang tua/wali, pemanggilan korban, saksi, dan terlapor, serta pengumpulan bukti.



Pemeriksa perlu mempersiapkan kondisi lingkungan, memperhatikan kondisi psikologis diri dan terperiksa untuk memastikan kondisi dan lingkungan yang aman dan nyaman selama proses pemeriksaan.



Perbanyak penggunaan pertanyaan terbuka dan tidak sugestif selama pemeriksaan dilakukan. Peka terhadap kondisi terperiksa dan gunakan DPA selama proses pemeriksaan dilakukan.



Peserta didik yang diperiksa perlu didampingi kecuali ia lebih nyaman tanpa pendampingan (pendamping dapat menunggu di luar ruangan).



Selama proses pemeriksaan, penting agar pemeriksa tidak memberitahukan nama dan identitas pelapor demi keamanan.

Apakah ada pertanyaan?

Simulasi Pemeriksaan



Berkumpul dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang (menggunakan kelompok yang sama dengan DPA).



Setiap orang di dalam kelompok melakukan wawancara secara bergantian kepada saksi, korban, dan terlapor masing-masing selama 7 menit.



Saat dua orang melakukan simulasi sebagai pewawancara dan terperiksa, satu orang lain melakukan pengamatan dan mengisi lembar kerja pengamatan.

Pertanyaan Reflektif Simulasi



Apa yang dirasakan saat melakukan wawancara terhadap korban? Hal apa yang dirasa menjadi kekuatan atau hal positif dalam melakukan wawancara dan hambatan/kesulitan apa yang ditemui?



Apa yang dirasakan saat melakukan wawancara terhadap saksi? Hal apa yang dirasa menjadi kekuatan atau hal positif dalam melakukan wawancara dan hambatan/kesulitan apa yang ditemui?



Apa yang dirasakan saat melakukan wawancara terhadap terlapor? Hal apa yang dirasa menjadi kekuatan atau hal positif dalam melakukan wawancara dan hambatan/kesulitan apa yang ditemui?

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books and papers, some of which appear to be educational materials or project displays. The children are smiling and looking towards the camera. In the background, there is a body of water and a forested hillside. The overall scene suggests a school activity or a community project.

Keterampilan Penanganan IV Penyusunan Hasil Penanganan dan Rekomendasi



Tujuan Sesi

1. Peserta memahami cara menyusun kesimpulan hasil pemeriksaan
2. Peserta memahami cara menyusun rekomendasi sanksi, rekomendasi pendidikan, dan rekomendasi penanganan

Pokok Bahasan

1. Penyusunan Kesimpulan
2. Penyusunan Rekomendasi

Metode

Ceramah singkat, studi kasus, dan tanya jawab

Alat dan Bahan

1. Lembar kerja Studi Kasus
2. Bahan Ajar Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi
3. Peralatan elektronik:
laptop, LCD proyektor dan *screen*, perlengkapan audio
1. Peralatan ATK:
kertas plano, papan *flipchart*, lakban kertas, spidol permanen dan *boardmarker* 3 warna, spidol jumbo 3 warna

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi

TPPK atau Satuan Tugas telah memiliki keterangan dan bukti yang cukup dari hasil pemeriksaan terhadap pelapor, korban, saksi, atau terlapor. Hasil kesimpulan dan rekomendasi merupakan keluaran dari proses pemeriksaan dalam kurun **waktu 30 hari kerja**.



Catatan Penting

Dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi, TPPK dan Satgas perlu memastikan:

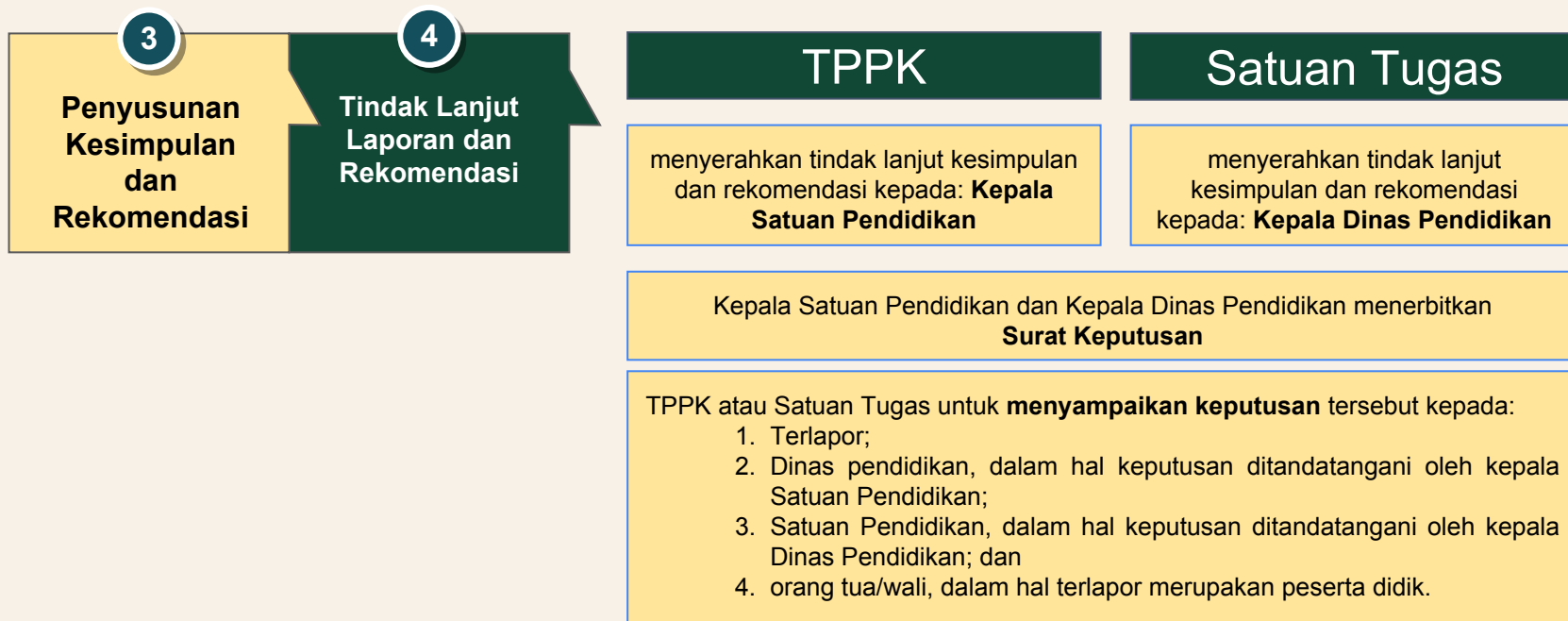
- a. **Proses pengumpulan informasi, keterangan, dan bukti, dilakukan secara sah** dan sesuai tata cara berdasarkan Permendikbudristek No 46/2023 dan Juknis PPKSP;
- b. **Didasari oleh kejelasan bukti** yang tersedia untuk menentukan kesimpulan dan rekomendasi atas laporan dugaan Kekerasan yang telah terjadi



Perlu memastikan juga **keberlanjutan pendidikan** (Pasal 43) sesuai dengan Permendikbudristek PPKSP serta keberlanjutan penanganan kasus kekerasan.

Tindak Lanjut Kesimpulan dan Rekomendasi

Dokumen Kesimpulan dan Rekomendasi nantinya diserahkan kepada **Kepala Satuan Pendidikan atau Kepala Dinas Pendidikan**. Penyerahan dokumen tersebut ditindaklanjuti dalam bentuk **Surat Keputusan dengan batas maksimalnya adalah 5 hari kerja**.



Kesimpulan

3

Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan adalah hasil analisis yang ditemukan TPPK atau Satuan Tugas dari proses pemeriksaan laporan kekerasan. Kesimpulan memuat informasi:

**Terbukti
terjadi
Kekerasan**

Jika terjadi kekerasan perlu melanjutkan ke:

- a. penyusunan kesimpulan dan rekomendasi sanksi administratif
- b. pemulihan korban
- c. tindak lanjut keberlanjutan pendidikan

**Tidak Terbukti
terjadi
Kekerasan**

Jika kekerasan tidak terjadi, perlu ada tindak lanjut keberlanjutan layanan pendidikan dan pemulihan nama baik terlapor.

Kesimpulan Terbukti Terjadi Kekerasan

1 TPPK atau Satuan Tugas harus memperoleh keyakinan bahwa kekerasan benar terjadi dan terlapor yang bersalah

2 Untuk menyimpulkan terbukti adanya Kekerasan, TPPK atau Satuan Tugas sebaiknya memiliki minimal 2 bentuk bukti, yaitu:

- a Keterangan terlapor, saksi/pelapor /korban. TPPK dan Satuan Tugas dapat menganalisis Jenis kekerasan, Keberulangan kekerasan, Relasi korban dan terlapor, Risiko dan indikasi adanya ancaman, Dampak pada korban
- b Bukti lain: bukti elektronik, keterangan ahli, dan/atau dokumen (dokumen kebijakan yang mengandung unsur Kekerasan, catatan rapat, visum, asesmen psikologis, atau laporan pemeriksaan dari pekerja sosial)

3 Apabila tidak terdapat saksi atau bukti lain yang tersedia, maka keterangan pelapor/korban/terlapor sudah cukup digunakan oleh TPPK atau Satuan Tugas untuk menyatakan terbukti adanya Kekerasan. Sebagai penunjang keyakinan, TPPK dan Satuan Tugas dapat melibatkan ahli atau mencari saksi persesuaian yang dapat menempatkan korban dan terlapor dalam satu kerangka insiden.

4 TPPK atau Satuan Tugas menyusun kesimpulan yang minimal memuat informasi berupa:

- a Identitas terlapor;
- b Bentuk Kekerasan sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No 46/2023; dan
- c Pernyataan terbukti adanya kekerasan

Kesimpulan Tidak Terbukti Terjadi Kekerasan

- 1 Harus memperoleh keyakinan bahwa kekerasan tidak terjadi dan terlapor tidak melakukannya setelah melakukan proses pemeriksaan dan pengumpulan informasi sesuai dengan tata cara yang sah dan yang diatur dalam Petunjuk Teknis (Juknis) PPKSP
- 2 Tidak hanya berdasarkan keterangan atau bukti, namun jika diperlukan dapat melibatkan ahli untuk menguatkan pengambilan kesimpulan
- 3 Dalam hal TPPK atau Satuan Tugas menyatakan tidak terbukti adanya kekerasan, TPPK atau Satuan Tugas menyusun kesimpulan yang minimal memuat informasi berupa:
 - a Identitas terlapor;
 - b Bentuk Kekerasan sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No 46/2023; dan
 - c Pernyataan tidak terbukti adanya kekerasan

Penyusunan Rekomendasi

Rekomendasi ini memuat:



Sanksi Administratif kepada pelaku. TPPK atau Satuan Tugas menyusun usulan sanksi administratif kepada pelaku.



Pemulihan Korban/Pelapor/Saksi dalam hal belum dilakukan atau ketika korban membutuhkan layanan pemulihan lanjutan.



Tindak Lanjut Keberlanjutan Layanan Pendidikan apabila terlapor, korban, atau saksi merupakan peserta didik, yang berisi rekomendasi penyesuaian kegiatan belajar mengajar.

Catatan Penting untuk TPPK dan Satuan Tugas

Untuk TPPK dan Satuan Tugas yang melakukan:

1 pembiaran yang mengakibatkan terjadinya:

- a Luka fisik berat
- b Kerusakan fisik permanen
- c Kematian, dan/atau
- d Trauma psikologis berat

2 melakukan penyebaran identitas korban, saksi, terlapor, maupun pihak terkait dan informasi kasus berjalan kepada publik.

Maka dapat dikenakan sanksi berupa:

1 Teguran tertulis

2 Pernyataan permohonan maaf tertulis yang disampaikan melalui papan pengumuman di Satuan Pendidikan dan/atau media massa; dan/atau

3 Pemberhentian dari jabatan keanggotaan TPPK atau Satuan Tugas

Tingkatan Sanksi Ringan, Sedang, Berat

Tingkatan Sanksi	Peserta Didik	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Non-ASN
Ringan	Teguran tertulis dalam format resmi yang berisi peringatan kepada peserta didik agar tidak mengulangi tindakan Kekerasan.	Teguran tertulis dalam format resmi - Pernyataan permohonan maaf secara tertulis yang dipublikasikan di media publikasi milik satuan pendidikan.
Sedang	Tindakan edukatif yang harus dilakukan Peserta Didik dalam kurun waktu minimal 5 (lima) hari dan maksimal 10 (sepuluh) hari sekolah, di luar jam sekolah. Contoh: tugas tambahan mengenali kekerasan atau membantu TPPK mengadakan sosialisasi pencegahan kekerasan	Pengurangan hak kepegawaian, seperti pengurangan jam bekerja, penundaan gaji, pengurangan insentif, hingga penarikan sarana penunjang kerja. Pemberhentian sementara dari jabatan sebagai pendidik/tendik - Pendidik/tendik tidak diperkenankan untuk datang ke satuan pendidikan atau berpartisipasi dalam kegiatan satuan pendidikan di luar satuan pendidikan.
Berat	Pemindahan peserta didik ke satuan pendidikan lain untuk menjaga kepentingan terbaik bagi korban, agar tidak menghambat proses pemulihan. - Proses perpindahan difasilitasi oleh Dinas Pendidikan. Diwajibkan untuk ikuti konseling. Selama masa konseling, Terlapor diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik secara daring maupun luring - Upaya ini terbatas dan hanya dapat dijatuhkan jika korban mengalami: - luka fisik berat; - kerusakan fisik permanen; - kematian, dan/atau; - trauma psikologis berat	- Pemutusan atau pemberhentian hubungan kerja, dapat dijatuhkan jika korban mengalami: - luka fisik berat; - kerusakan fisik permanen; - kematian, dan/atau; - trauma psikologis berat, atau Terbukti melakukan Kekerasan minimal 3 (tiga) kali dalam masa jabatannya yang mengakibatkan luka fisik ringan atau berat

Pembobotan Sanksi

Hal yang Meringankan Penjatuhan Sanksi:

1. Korban mengalami **dampak fisik berupa luka atau dampak psikologis yang ringan** yang dibuktikan dengan **surat keterangan** dari dokter, psikolog, psikiater atau tenaga medis/kesehatan lain yang relevan.
2. Kesiediaan **memaafkan tanpa tekanan** dari siapapun
3. Pelaku bersedia atau telah **membiayai pengobatan** atas kondisi korban
4. Pelaku merupakan **peserta didik penyandang disabilitas**
5. Pelaku **berusia anak** sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
(Ps. 63 ayat 2 Permendikbudristek No46/2023)

Hal yang Memberatkan Penjatuhan Sanksi:

1. Korban mengalami **dampak fisik/psikologis yang sedang atau berat**.
2. Pelaku telah melakukan tindakan kekerasan **lebih dari 1 kali**.
3. Jumlah **korban lebih dari 1**.
4. Korban merupakan **penyandang disabilitas**, dan/atau
5. Pelaku merupakan **anggota TPPK, Satuan Tugas, kepala satuan pendidikan, pendidik, atau tenaga kependidikan** lainnya di satuan pendidikan.
(Ps. 63 ayat 3 Permendikbudristek No46/2023)



Lebih lanjut mengenai mekanisme penjatuhan sanksi administratif dapat dilihat pada Juknis PPKSP halaman 115-130

Rekomendasi Tidak Terbukti Terjadi Kekerasan



Tindak lanjut terkait keberlanjutan layanan pendidikan untuk terlapor, korban, atau saksi yang merupakan peserta didik. **Penyesuaian kegiatan belajar mengajar** dapat direkomendasikan untuk **memastikan akses hak pendidikan**.



Pemulihan nama baik terlapor sebagai upaya untuk **membersihkan kembali nama baik terlapor dari pandangan buruk** yang didapatinya akibat adanya laporan dugaan Kekerasan yang tidak terbukti terjadi.



Bentuk dan tata cara pemulihan nama baik dapat dilihat pada Juknis PPKSP halaman 130



Diskusi Kelompok

Aktivitas Kelompok

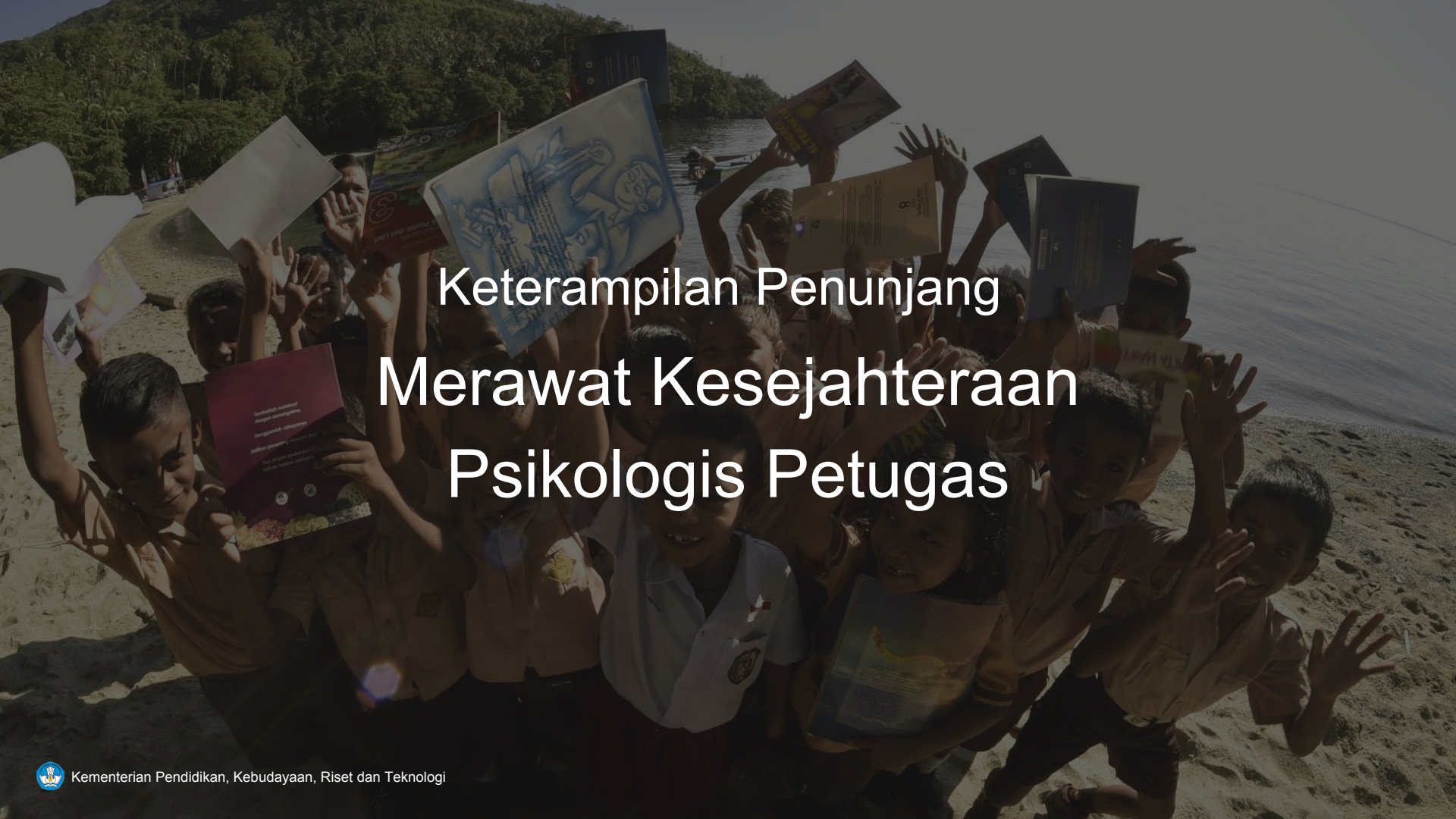
Susun
kesimpulan dan
rekomendasi
dengan lembar
kerja yang
tersedia!

Komponen analisis penyusunan kesimpulan dan rekomendasi:

- a **Jenis kekerasan**
- b **Keberulangan kekerasan**
- c **Relasi korban dan terlapor**
- d **Risiko dan indikasi adanya ancaman**
- e **Dampak pada korban**
- f **Saksi (persesuaian) dan bukti yang tersedia**

Bagian B. Kesimpulan	
Bentuk Kekerasan yang Dilaporkan	:
Waktu Peristiwa Kekerasan	:
Tempat Peristiwa Kekerasan	:
Kronologi Peristiwa Kekerasan	:
Analisis Terhadap Peristiwa Kekerasan	:
Pernyataan	: Silahkan centang salah satu pilihan ☐ Terbukti telah terjadi Kekerasan ☐ Tidak terbukti telah terjadi Kekerasan
Bagian C. Rekomendasi	

Susun analisis terhadap peristiwa kekerasan yang terjadi berdasarkan komponen analisis.

A group of children, mostly boys, are gathered on a sandy beach. They are holding up various books and papers, some of which have illustrations and text. The children are smiling and appear to be excited. In the background, there is a body of water and a forested hill. The overall scene is bright and sunny.

Keterampilan Penunjang Merawat Kesejahteraan Psikologis Petugas



Tujuan Sesi

1. Peserta memahami implikasi psikologis dari penanganan kasus kekerasan terhadap petugas
2. Peserta memahami ragam aktivitas yang dapat dilakukan sebagai strategi praktis untuk merawat kesejahteraan psikologis petugas

Pokok Bahasan

1. Implikasi psikologis penanganan kasus kekerasan
2. Strategi merawat kesejahteraan diri petugas

Metode

Aktivitas “Si Baik”, curah pendapat, ceramah singkat, dan praktik

Alat dan Bahan

1. Implikasi psikologis penanganan kasus kekerasan
2. Strategi merawat kesejahteraan diri petugas

Peringatan Pemicu

1

Ketika berproses dalam kegiatan ini, peserta mungkin akan teringat dengan pengalaman sebelumnya yang menyakitkan hingga memunculkan pikiran dan emosi negatif.

2

Apabila hal ini terjadi, yang dapat dilakukan adalah:

a

Ambil jeda sejenak

b

Upayakan untuk menenangkan diri misalnya dengan membasuh muka, berjalan ke luar ruangan, melakukan peregangan (*stretching*)

c

Jika masih dirasa belum cukup, informasikan kepada fasilitator atau panitia

d

Lakukan aktivitas mengelola stress yang sering dilakukan

e

Bicarakan dengan orang yang dipercaya dan minta bantuan mereka jika dibutuhkan

f

Apabila masih terasa mengganggu hingga selang beberapa hari, hubungi profesional kesehatan mental untuk membantu lebih lanjut di layanan kesehatan terdekat

Aktivitas Si-Baik



Satu orang maju ke depan



Setiap orang silahkan memberikan satu benda yang ada di dalam ruangan kepada satu orang yang berada di depan



Kepada relawan:

1

Apakah sanggup membawa seluruh benda yang diberikan oleh seluruh peserta?

2

Berapa lama sanggup membawa benda tersebut?

3

Apa yang dirasakan selama membawa benda-benda tersebut, terutama jika dalam jangka waktu lama?

Apa yang diperoleh dari aktivitas tadi?



Petugas memiliki batasan baik dari aspek personal, pengetahuan dan keterampilan, dan juga kewenangan, sehingga penting bagi petugas mengenali batasan diri



Petugas yang melakukan penanganan sangat mungkin terdampak dari proses penanganan kasus sehingga rentan mengalami implikasi psikologis dari penanganan (burn out, compassion fatigue, atau bahkan trauma sekunder)

Sumber Stres pada Petugas Penanganan Kekerasan



Isu keselamatan dan keamanan



Intensitas interaksi yang tinggi dengan pelapor, korban, atau terlapor yang mengalami emosi negatif



Para pihak yang terlibat dikenal petugas atau bahkan memiliki posisi yang lebih senior atau lebih tinggi, sehingga menimbulkan konflik (role conflict)



Tekanan dari pihak pelapor dan/atau korban serta keluarganya, bahkan terlapor



Kurangnya dukungan dalam penanganan



Kelebihan peran kerja (role overload)



Minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan (role insufficiency) atau terkait perannya (role ambiguity)

Dampak Tekanan Penanganan pada Petugas

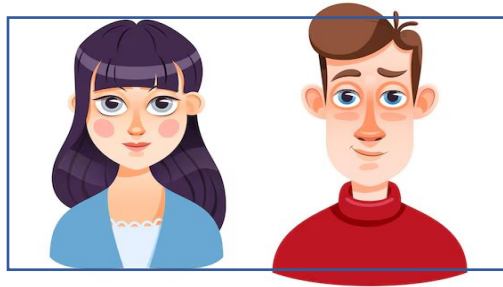
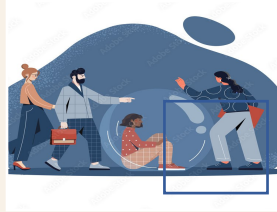
SPIRITUAL



FISIK



SOSIAL



EMOSI



Perilaku

u



MENTAL



Kondisi psikologis yang mungkin muncul pada petugas TPPK dan Satuan Tugas:

Stress dalam penanganan

Burn Out

Kondisi dimana petugas merasa kewalahan dan tidak mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan

Penyebab	Gejala
1. Terus menerus bekerja dalam situasi traumatik atau menyakitkan 2. Bekerja dengan peristiwa yang sangat rumit dan sulit diselesaikan 3. Situasi kerja yang penuh tuntutan dan tekanan 4. Kurangnya waktu dan kesempatan untuk “mengambil jarak” 5. Minim penghargaan 6. Kurangnya kesadaran tentang keterbatasan/ kemampuan untuk bertindak	1. Terus merasa lelah baik secara fisik (muncul keluhan pada tubuh tanpa penyebab yang jelas: nyeri sendi, sakit kepala, atau gangguan di pencernaan) maupun psikis. 2. Energi terasa terkuras 3. Perubahan perilaku menjadi mengambil jarak, menarik diri, dan menyendiri 4. Mudah frustrasi dan marah 5. Merasa terperangkap atau terjebak 6. Menurunnya semangat dan motivasi kerja 7. Efisiensi kerja menurun 8. Kehilangan kepuasan dalam pencapaian diri 9. Merasa putus asa dan hilang harapan hingga cenderung pesimis dan sinis 10. Sedih tanpa alasan yang jelas

Compassion Fatigue

Kelelahan secara emosional, fisik, dan mental karena terlalu banyak memberikan empati dan perhatian kepada orang yang menderita atau kesulitan.

Penyebab	Gejala
1. Rasa tanggung jawab yang besar 2. Beban tanggung jawab yang memang besar 3. Identifikasi (kelekatan kuat) pada yang didampingi 4. Kepedulian dan keinginan membantu yang besar, namun terbentur situasi nyata yang sangat sulit. 5. Kesadaran tentang keterbatasan kemampuan untuk bertindak	1. Sangat kelelahan 2. Rasa tidak berdaya dan kehilangan harapan yang sangat kuat 3. Kesedihan mendalam 4. Kebingungan 5. Perasaan bersalah 6. Menurunnya kadar kepedulian kepada pelapor dan/atau korban 7. Muncul sikap negatif terhadap pelapor dan/atau korban 8. Meragukan kemampuan diri atau merasa tidak kompeten

Trauma sekunder

tekanan emosional yang muncul ketika seseorang mendengar langsung pengalaman traumatis yang dialami orang lain

Penyebab	Gejala
1. Identifikasi (kelekatan kuat) pada orang yang didampingi 2. Sejarah, konflik, dan kebingungan pribadi yang belum terselesaikan dengan baik 3. Mengalami langsung kejadian/peristiwa sulit dalam waktu yang lama 4. Menyaksikan apa yang dialami korban	1. Kewaspadaan berlebih, gangguan tidur, mimpi buruk 2. Keluhan fisik (sakit kepala, sakit sendi, gangguan perut) yang tidak jelas penyebabnya dan tidak kunjung sembuh 3. Ketidakberdayaan, kesedihan, 4. Perubahan pandangan hidup dan pemaknaan diri 5. Kebingungan 6. Kemarahan, cepat tersinggung hingga pengaruhi relasi personal 7. Sulit konsentrasi dan mengingat 8. Sulit membuat batasan pribadi dengan tugas/pekerjaan

Berbagi Pengalaman

- ✓ Apakah ada yang pernah mengalami situasi *burn out*, *compassion fatigue*, atau trauma sekunder?
- ✓ Bagaimana hal tersebut mempengaruhi anda?
- ✓ Apa yang dilakukan saat situasi tersebut?

Apa yang dapat Dilakukan?



Menginformasikan kepada ketua tim atau rekan sesama anggota tim yang dipercaya



Jika dimungkinkan, limpahkan penanganan kasus yang sedang ditangani kepada rekan tim atau Satuan Tugas yang lain dengan sepengetahuan ketua tim.



Apabila tidak dimungkinkan:

1. Lakukan penanganan bersama dengan tim (tandem),
2. Bagi tugas di mana petugas yang terdampak mengerjakan tugas yang lebih minim tekanan
3. Praktikkan teknik relaksasi secara berkala

Apabila Dampak Dirasa Semakin Kuat



Segera informasikan kepada ketua tim bahwa petugas membutuhkan penanganan lebih intensif dan mengambil jeda sejenak.



Segera konsultasi ke psikolog atau psikiater di klinik psikologi, Puskesmas, atau RSUD terdekat.



Informasikan perkembangan konseling kepada ketua tim, terutama jika membutuhkan penanganan berkelanjutan.

Strategi Merawat Kesejahteraan Psikologis Petugas

PENCEGAHAN	PADA SAAT PENANGANAN	SETELAH PENANGANAN
1.Mengidentifikasi potensi stres dan risiko sebagai petugas TPPK dan Satuan Tugas 2.Mempraktikan pola hidup sehat (tidur yang cukup, olah raga teratur, dan gizi seimbang) 3.Mengenali sumber daya pribadi untuk pemecahan masalah 4.Jujur menilai kesiapan diri untuk melakukan penanganan	1.Sedapat mungkin upayakan untuk menjaga keseimbangan antara tugas penanganan dengan peran lainnya 2.Kenali tanda-tanda stres pada diri sendiri dan tim, lakukan upaya pencegahan 3.Jangan sungkan mencari bantuan 4.Jaga relasi kerja yang positif	1.Luangkan waktu untuk refleksikan pengalaman penanganan 2.Cek tanda-tanda stres yang mungkin muncul selang beberapa waktu dari proses penanganan 3.Mencari bantuan profesional jika dibutuhkan 4.Luangkan waktu untuk rehat dan rileks

Strategi Merawat Kesejahteraan Psikologis Petugas

PENCEGAHAN	PADA SAAT PENANGANAN	SETELAH PENANGANAN
5. Terus melakukan upaya pengembangan diri agar mampu melakukan tugas dengan lebih baik, termasuk supervisi penanganan 6. Kenali batasan kewenangan dan tugas 7. Jalin kerja sama yang baik dengan sesama anggota TPPK dan Satuan Tugas	5. Sadari apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan dalam menjalankan tugas sebagai TPPK dan Satuan Tugas 6. Upayakan istirahat yang cukup dan alokasikan waktu untuk melakukan aktivitas yang disukai/menenangkan 7. Tetap terhubung dengan teman, keluarga, dan orang-orang yang bermakna dalam hidup	

Tips Praktis untuk Petugas

Fisik

Tujuannya untuk mengurangi ketegangan fisiologis tubuh dan membuat rileks

Yang dapat dilakukan:

- Perbanyak olahraga dan gerakan fisik
- Cukup tidur
- Konsumsi makanan bergizi
- Tetap terhidrasi
- Latihkan teknik pernapasan dan relaksasi otot

Emosi/Mental

Tujuannya untuk memberi kesempatan untuk istirahat dan menyegarkan diri

Yang dapat dilakukan:

- Kurangi waktu penggunaan sosial media dan telepon genggam
- Luangkan waktu melakukan aktivitas yang disukai
- Berlatih meditasi-*mindfulness*
- Cari bacaan atau tayangan humor
- Tuliskan tantangan dan masalah yang dialami dan diskusikan dengan orang lain atau professional kesehatan mental

Tips Praktis untuk Petugas

Perilaku/Sosial

Tujuannya untuk kembali terkoneksi dengan orang terdekat dan membentuk kebiasaan yang sehat

Yang dapat dilakukan:

- Batasi jam kerja
- Luangkan waktu bersama teman dan keluarga yang mendukung
- Tambah pertemanan baru
- Berbagi perasaan dan cari bantuan
- Mendukung dan membantu orang lain
- Hargai dan apresiasi capaian yang sudah didapat

Spiritual

Tujuannya untuk merefleksikan dan memaknai pengalaman yang penuh tekanan dan yang mengganggu

Yang dapat dilakukan:

- Lakukan aktivitas ritual keagamaan yang dapat menenangkan
- Fokus pada hal-hal yang menciptakan sudut pandang baru
- Berlatih bersyukur ke diri sendiri (*gratitude*)
- beraktivitas di alam terbuka
- Bicarakan permasalahan dengan orang terdekat
- Sediakan waktu untuk diri sendiri.

Kesejahteraan Psikologis Petugas

Kesadaran akan dampak dan kebutuhan pemulihan bukanlah tanda dari kelemahan diri, namun bagian dari proses untuk bekerja dengan optimal dalam melakukan tugas-tugas penanganan.

Menyadari diri terdampak dan menyadari bahwa diri membutuhkan *self-care* menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai TPPK atau satuan tugas

FINGER HOLD



Teknik Relaksasi Lainnya

1. Teknik mengelola stress untuk anak – Save the Children Indonesia
[Fun activities to overcome stress in children during pandemic \(youtube.com\)](#)
1. Teknik *deep breathing* – Yayasan Pulih
[https://www.youtube.com/watch?v=h6lIFpwx8U&t=4s](#)
1. Teknik Genggam Jari – Yayasan Pulih
[https://www.youtube.com/watch?v=NqNWlpW0cvQ&t=3s](#)

Materi Pendukung

1. Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 46/2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan:
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3310
2. Petunjuk Teknis Tata Cara Pelaksanaan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Nomor: 49/M/2023:
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3344
3. Laman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan:
merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id